

**PERGESERAN NILAI SAKRAL MANDI PANTAI
PADA BULAN SAFAR DI KAMPUNG RAJATAMA
BULELENG BALI PADA TAHUN (1990-2022)**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:
KARMILA
NIM. 201104040021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**PERGESERAN NILAI SAKRAL MANDI PANTAI
PADA BULAN SAFAR DI KAMPUNG RAJATAMA
BULELENG BALI PADA TAHUN (1990-2022)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

KARMILA
NIM. 201104040021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**PERGESERAN NILAI SAKRAL MANDI PANTAI
PADA BULAN SAFAR DI KAMPUNG RAJATAMA
BULELENG BALI PADA TAHUN (1990-2022)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

KARMILA
NIM. 201104040021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing



Sitti Zulaihah, M.A.
NIP. 1918908202019032011

**PERGESERAN NILAI SAKRAL MANDI PANTAI
PADA BULAN SAFAR DI KAMPUNG RAJATAMA
BULELENG BALI PADA TAHUN (1990-2022)**

SKRIPSI

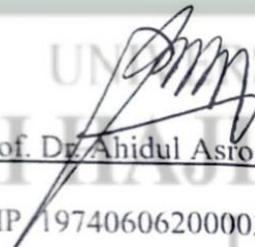
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.


Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio.

NIP. 197406062000031003

NIP. 198711182023211016

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.
2. Sitti Zulaihah, M.A.

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

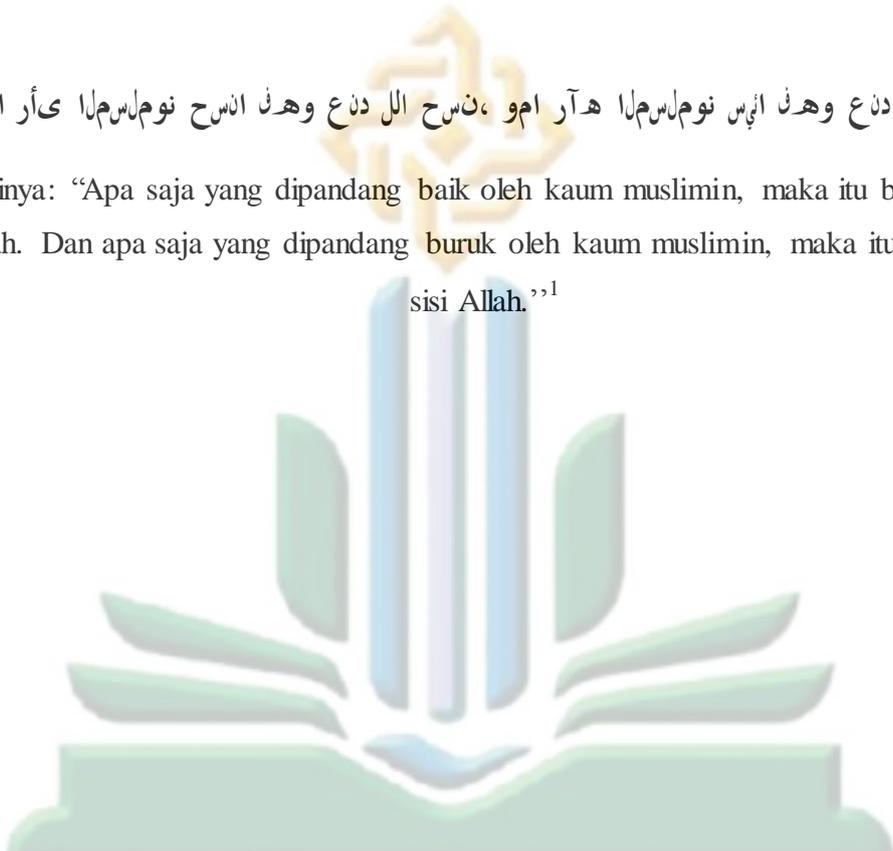


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

ءيس الل دنع وهف ائس نوملسملا هآر امو ،نسح الل دنع وهف انسح نوملسملا ىأر ام

Artinya: “Apa saja yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka itu baik di sisi Allah. Dan apa saja yang dipandang buruk oleh kaum muslimin, maka itu buruk di sisi Allah.”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Nu Online, Memahami Adat Sebagai Dalil Hukum, Diakses pada 18 Mei 2024, <https://bantennu.or.id/keislaman/memahami-adat-sebagai-dalil-hukum-bx9df>

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan:

Kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai, ayah dan ibu kalian adalah sumber inspirasi dan kekuatan dalam setiap langkah perjalanan ini.

Terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan tanpa batas. Semua jerih payah ini saya persembahkan untuk kalian, sebagaimana ungkapan terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah kalian berikan.

Terima kasih, Ibu dan Ayah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberi rahmat, taufik serta hidayah-Nya dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan dan pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Sebagai rasa syukur penulis selama proses penulisan skripsi, akan dijadikan sebagai pengalaman yang berharga.

Perjuangan dan kerja keras yang telah penulis lalui, mengantarkan pada sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pergeseran Nilai Sakral Mandi Pantai Pada Bulan Safar Pada Tahun 1990-2022”. Kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak ada hambatan melainkan penulis harus bekerja keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyertakan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., dan seluruh jajaran Dekanat yang lain telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi bagian dari mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., atas bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.I, atas bimbingan dan motivasi serta berbagai diskusi yang telah dilalui semasa perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Sitti Zulaihah, M.A., yang telah sabar dalam membimbing, memberikan bantuan, motivasi, serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang tulus memberikan ilmunya dan pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pelayanan dan berbagai informasi bagi kebutuhan penulis mulai dari awal masa perkuliahan hingga saat ini.
8. Terimakasih juga kepada kakak saya yang telah memberikan dukungan serta masukan-masukan terhadap penulis.
9. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar penulis, yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
10. Sahabat tercinta Bachtiar Robani, Rosita Rizkiyatul Jannah, Putri Qorina, Sabrina Amalina, Nancy Indrawati, Miftahul Jannah yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama proses penelitian hingga selesai.

11. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

12. Terimakasih kepada seluruh mahasantri Darul Arifin 2 khususnya kamar 212, Anik Safitri, Farisa Ferinda Dias Firdani, Nisa Widiyatus Sholihah, Sinta Yusufina Putri, Durrotun Nafisah, Badiatul Mabruroh, serta para pengurus Darul Arifin 2 yang menjadi keluarga penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

13. Terimakasih kepada seluruh teman-teman SPI 1 angkatan 2020, dan Tim Pemburu Jurnal (TPJ) atas bantuan dan berbagai dukungan semenjak awal masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a, semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-bainya dan semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan. Dalam penulisan skripsi ini, penulisan menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 12 Juni 2024

Penulis

ABSTRAK

Karmila. 2024: *Pergeseran Nilai Sakral Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1990-2020)*

Tradisi mandi pantai pada bulan safar merupakan sebuah tradisi yang dilakukan satu tahun sekali yang bertepatan pada hari rabu terakhir dalam kalender hijriyah. Tradisi bertempat di Kampung Rajatama Buleleng Bali. Masyarakat yang berada di Bali biasanya identik dengan agama Hindu dan juga tradisinya tetapi terdapat sebuah tradisi yang benuansa Islam yakni tradisi mandi pantai pada bulan safar. Dalam tradisi ini terdapat nilai sakral yakni seperti sesajen, doa dan lainnya yang berhubungan dengan sakral.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini yakni: 1) Bagaimana masuknya Islam di Kampung Rajatama Buleleng Bali dan masuknya Islam di Buleleng Bali? 2) Bagaimana pergeseran nilai sakral pada tradisi mandi pantai di Kampung Rajatama Buleleng Bali tahun 1990-2020?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui masyarakat dan tradisi Islam di Kampung Rajatama Buleleng Bali dan masuknya Islam di Buleleng Bali. 2) Untuk mengetahui pergeseran nilai sakral pada tradisi mandi pantai di Kampung Rajatama Buleleng Bali tahun 1990-2020.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yakni meliputi: 1. Heuristik (Penelusuran sumber); 2. Kritik Sumber (Verifikasi) 3. Interpretasi (Penafsiran fakta yang didapat); 4. Historiografi (Penulisan Sejarah).

Berdasarkan hasil penelitian pergeseran nilai sakral dalam tradisi mandi pantai pada bulan safar ini sudah terjadi dari tahun 1990-2020. 1) Masuknya Islam di Kampung Rajatama pada tahun 1944. Bukti masuknya Islam di Kampung Rajatama ditandai dengan adanya bangunan masjid sebagai tanda keislaman di Kampung Rajatama. Masjid tersebut yakni Masjid Nurul Yaqin. Kemudian pada tahun 1977 masjid ini direnovasi dan kemudian berganti nama menjadi Masjid Ar-Rahma. 2) Penyebab terjadinya pergeseran nilai sakral yakni disebabkan karena terjadinya evolusi agama, perubahan gaya hidup, teknologi, dan transmigrasi. Pada tahun 1990 nilai sakral masih sangat kental yakni ditandai dengan ketakutan masyarakat akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan yang dapat memengaruhi aspek ekonomi, kehidupan dan mendatangkan penyakit. Selain itu nilai sakralnya juga ditandai dengan adanya sesajen, slametan safar, membaca surah yasin, *aqidatul awam* dan membaca *alhamdulillah* dalam tradisi mandia pantai pada bulan safar.

Kata kunci: *Pergeseran Nilai Sakral, Tradisi Mandi Pantai Pada Bulan Safar, Kampung Rajatama*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Studi Terdahulu.....	13
G. Kerangka Konseptual.....	17
H. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI BALI DAN TRADISINYA	
A. Awal Masuknya Islam di Bali.....	27
B. Islam di Kampung Rajatama.....	32

C. Jejak Peninggalan Islam di Bali.....	34
D. Tradisi-Tradisi Islam di Buleleng.....	46

BAB III PERGESERAN NILAI SAKRAL MANDI PANTAI PADA BULAN SAFAR PADA TAHUN 1990-2022

A. Sejarah Tradisi Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama	51
B. Pergeseran Nilai Sakral Tradisi Mandi Pantai pada Bulan Safar di Kampung Rajatama.....	56

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BIOGRAFI PENULIS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pelabuhan Buleleng Tahun 1301	31
Gambar 2.2 Masjid Ar-Rahma Rajatama yang dibangun pada dekade 60-an	32..
Gambar 2.3 Peta Kampung Rajatama.....	36
Gambar 2.4 Al-Qur'an Tulisan Tangan I Gusti Ketut Jelantik Tahun 1820.....	36
Gambar 2.5 Masjid Safinastussalam Pegayaman Buleleng Bali Pada Tahun 1986	37
Gambar 2.6 Makam Habib Ali Zainal Abidin Al-Idrus	41
Gambar 2.7 Syekh Maulan Yusuf Al Baghdi Al Maghribi.....	42
Gambar 2.8 Ukiran pintu yang menandakan bahwa Masjid Jami' ini dibangun pada Ke 18.....	44
Gambar 2.9 Merupakan Mimbar yang ditemukan oleh Ekspedisi Sunan Prapen.....	44
Gambar 2.10 Pintu Gerbang Utama Masjid Berasal dari Pintu Puri Asli Dari Kerajaan Buleleng dan Sebagai Simbol Nyame Braye Pertama	45
Gambar 2.11 Tradisi Muludan.....	49
Gambar 3.1 Gambar pohon mimba (<i>lintaran/intaran</i>) masyarakat pada tahun 1990 melangsungkan acara slametan di bawah pohon tersebut.....	61
Gambar 3.2 Foto Surah Safar yang terdiri dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan tolak bala'	72

Gambar 3.3 Menyirami Sampan Dengan Air Bunga	73
Gambar 3.4 Aqidatul Awam.....	75
Gambar 3.5 Alhamdulillah	76
Gambar 3.6 Kegiatan Makan Bersama di Proses Slametan Safar Sebelum Mandi Pantai Pada Tahun 2017 yang Bertam di Pinggir Pantai Rajatama.....	77.
Gambar 3.7 Foto Kegiatan Slametan dilakukan di Balai Banjar sebelum Acara Mandi Pantai dilakukan.....	77
Gambar 3.8 Megibung Setelah Acara Slametan Safar Selesai.....	78
Gambar 3.9 Proses Mandi Pantai.....	80
Gambar 3.10 Kegiatan Mandi di Sumber Air (Yeh meles) Pada Bulan Safar.....	80
Gambar 3.11 Foto Kegiatan Slametan Safar Pada tahun 2022 di Balai Banjar Masa Pemulihan Setelah Covid-19.....	82

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Buleleng adalah salah satu kabupaten di pulau Bali, Indonesia. Kabupaten ini terletak di bagian utara pulau Bali yang memiliki ibu kota di Singaraja, selain itu Buleleng dikenal sebagai kota pendidikan. Buleleng juga memiliki warisan budaya yang kaya, mulai dari tradisi dan adat-istiadat yang kuat. Masyarakat Buleleng sangat menghormati tradisi dan nilai-nilai adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman nenek moyang. Beberapa tradisi populer di Buleleng antara lain *omed-omedan*, pesta panen, dan *seren taun*, serta masih banyak lagi. Dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Buleleng menggunakan bahasa Bali dengan logat Buleleng yang khas, dan sebagian masyarakat yang lain menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia biasanya digunakan oleh masyarakat Buleleng dalam interaksi dengan wisatawan luar. Penggunaan bahasa Bali tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga dalam pelaksanaan upacara adat.¹

Sama seperti wilayah lain di Pulau Bali yang menganut Agama Hindu, di Buleleng masyarakat juga dominan beragama Hindu, sedangkan Islam menjadi agama minoritas. Banyak pura (kuil) yang tersebar di seluruh

¹ Ni Made Yuni Artini dan Ida Bagus Nyoman Wartha, "Tradisi Omed-omedan Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Teruna-Teruni Banjar Kaja Dalam Rangka Hari Raya Nyepi Di Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan," *Jurnal Santiaji*, ISSN 2087-9016 Vol. 5, No. 2, September 2015

wilayah Buleleng, sebagai bukti bahwa masyarakat Buleleng mayoritas menganut agama Hindu. Pura atau kuil sendiri merupakan tempat ibadah dan tempat melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan umat Hindu. Adanya agama Hindu sebagai agama mayoritas di Buleleng juga mempengaruhi budaya-budaya yang ada di Buleleng, termasuk budaya umat Muslim.

Mata pencaharian masyarakat Buleleng sebagian besar berhubungan dengan pertanian yang meliputi padi, jagung, singkong dan sebagainya. Selain itu perekonomian masyarakat juga bergantung pada hasil laut yang meliputi perikanan, yang terakhir adalah sektor perdagangan, dan juga sektor pariwisata. Buleleng yang kaya akan sumber daya alamnya menarik banyak perhatian wisatawan, sehingga di Buleleng banyak dibangun tempat-tempat wisata. Perkembang sektor pariwisata di Buleleng berdampak positif bagi masyarakat Buleleng, masyarakat Buleleng banyak terlibat dalam industri pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pemilik penginapan, atau pedagang souvenir.

Bali dengan berjuta kebudayaannya melahirkan banyak kesenian yang unik, termasuk juga di wilayah Buleleng yang terkenal dengan beragam kesenian. Seni yang populer di Buleleng antara lain gamelan, tari Bali, wayang kulit, seni patung dan lain sebagainya. Buleleng memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Terdapat banyak tradisi-tradisi unik yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Salah satu aspek yang mencolok adalah seni pertunjukan tradisional, seperti tari baris, tari rejang, dan tari pendet yang menggambarkan keindahan dan keanggunan budaya Bali. Selain

itu, Buleleng juga terkenal dengan seni ukir kayu dan patung, yang mencerminkan keterampilan dan kehalusan tangan para pengrajin lokal. Patung dan ukiran tersebut sering kali menggambarkan tokoh-tokoh mitologi Hindu serta cerita-cerita tradisional Bali.

Hal ini kemudian melahirkan ciri khas masyarakat Buleleng, yakni hadirnya pertunjukkan-pertunjukkan seni masyarakat, biasanya ditandai dengan menampilkan pertunjukan-pertunjukkan seni tradisional dalam upacara adat, festival, atau acara budaya lainnya. Pendidikan formal di wilayah Buleleng juga tak tertinggal dari wilayah Bali lainnya, terdapat beberapa lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal di Buleleng dikelola oleh pemerintah dan lembaga-lembaga swasta. Karena kesenian yang telah tumbuh di Buleleng kemudian hal ini mempengaruhi pendidikan formal, dimana pendidikan formal di Buleleng tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu akademik saja, namun juga kesenian yang dipadukan dengan pendidikan formal. Hal ini bertujuan untuk melestarikan kesenian Buleleng melalui generasi muda.

Festival-festival budaya juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Buleleng. Salah satu festival yang terkenal adalah festival tari *mekepong*, dimana para petani menghias kereta kerbau mereka dan berlomba di lapangan dengan diiringi oleh tarian dan musik tradisional. Festival ini berhubungan dengan sumber perekonomian masyarakat Buleleng yakni sebagai petani, sehingga lahirlah festival *mekepong* yang menonjolkan sisi agraris masyarakat sebagai seorang petani. Selain festival, upacara

keagamaan juga sering dilakukan. Upacara yang paling umum dilaksanakan adalah upacara *Ngaben* (kremasi) dan *Galungan*, *Melasti*, *Kuningan*, dan *Nyepi* yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan di Buleleng. Seluruh masyarakat turut berpartisipasi dalam upacara-upacara tersebut, untuk menjaga tradisi dan kepercayaan mereka yang kental dengan nilai-nilai spiritual dengan ajaran Hindu.²

Kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu Buleleng sangat kental dengan ajaran Hindu, dengan aspek tradisi-tradisi kunonya. Agama Hindu di Buleleng adalah agama Hindu Dharma, yang merupakan campuran dari ajaran Hindu dari India dan unsur-unsur kepercayaan asli Bali. Masyarakat Hindu merupakan masyarakat yang sangat loyal dan royal terhadap agamanya, dimana setiap rumah memiliki minimal satu pura untuk tempat *bersembahyang*.³

Selain masyarakat Hindu, di Buleleng juga terdapat masyarakat yang menganut agama Islam, walaupun minoritas masyarakat dari kedua agama ini hidup damai dengan kepercayaannya masing-masing. Masuknya Islam di Buleleng dimulai dari daerah Klungkung yakni daerah Semarapura. Klungkung adalah Kerajaan hindu terbesar dan juga berwibawa di Bali. Menurut cerita rakyat sekitar tahun 1500, Raja Dalem Ketut (saudara Raja Dalem Pasuruan, masih dari Dinasti Majapahit) tiba di Bali dari Pulau Jawa. Raja Dalem datang ke Bali karena saat itu Majapahit sudah ditaklukkan oleh

² Hamdan M Bhasyar, *Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan* (Jakarta: LIPI Press, 2010), 10.

³ Rizhal Hendi Ristanto. Ade Suryanda dkk. "Tumbuhan Ritual Keagamaan," *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, Vol. 5, No. 1, April 2020, 96 – 105 //e-ISSN 2540-802X

Islam. Kedatangan Raja Dalem Ketut datang ke Baki dan kemudian mendirikan kerajaan di Klungkung. Berbeda dengan sepupu dari Raja Dalem Ketut bernama Ratu Dewi Fatimah, yang bertahan di Majapahit setelah ditakhlukkan oleh Islam. Ratu Dewi Fatimah kemudian masuk Islam, di sisi lain sang ratu juga merupakan kekasih Raja Dalem Ketut sepupunya sendiri semasa di Jawa. Karena keyakinan agama dan rasa cintanya pada Raja Dalem Ketut, Ratu Dewi Fatimah berangkat ke Bali (Klungkung) untuk meyakinkan Raja Dalem ketut agar berkenan masuk Islam. Sebelum sampai di Klungkung Ratu Dewi Fatimah sempat singgah di wilayah Loloan bersama para pengikutnya. Sampai di Klungkung dan bertemu dengan sang raja, Dewi Fatimah gagal dalam meyakinkan sang Raja Dalem Ketut untuk masuk Islam, oleh karenanya Ratu Dewi Fatimah kembali ke Loloan tempat persinggahannya sebelum sampai di Klungkung. Setelah wafatnya Ratu Dewi Fatimah para pengikut Dewi Fatimah kemudian kembali ke Gelgel (Klungkung) dan mendirikan pemukiman disana, sehingga sampai detik ini banyak masyarakat yang memeluk agama Islam di Bali.⁴

Penyebaran agama Islam di Bali meliputi semua wilayah Bali termasuk Buleleng. Terdapat pemukiman Islam yang terkenal di Buleleng yakni Tegallingah dan juga Pegayaman. Pemukiman Muslim ini merupakan pemberian dari raja atas jasa warga Muslim untuk membantu kerajaan dalam peperangan. Perkampungan Muslim yang terdapat di Pegayaman Buleleng merupakan tempat yang diberikan oleh Raja Panji Sakti bagi laskar Muslim

⁴ Drs. M. Sarlan MPA, *Islam Di Bali* (Buku Sejarah Masuknya Islam Di Bali), 3.

yang membantu kerajaan Buleleng untuk merebut Blambangan. Termasuk juga para penggembala gajah yang dikirim dari Jawa juga diberikan pemukiman di Pegayaman dan Tegallinggah.⁵

Jejak peninggalan-peninggalan Islam yang ada di Buleleng Bali yang hingga saat ini masih ada yakni Masjid Safinatussalam, Al-qur'an tulisan tangan I Gusti Ketut Jelantik Celagi, dan juga terpat makam penyebar agama Islam di Buleleng yaitu The Kwan Lie atau Syekh Abdul Qodir Muhammad (Keramat Karang Rupit Temukus), Raden Mas Sepuh/Pangeran Mangkuningrat (Keramat Pantai Saseh Mengwi, Kabupaten Badung), Habib Umar bin Maulana Yusuf Al Maghribi (Keramat Bukit Bedugul, Kabupaten Tabanan), Habib Ali bin Abu Bakar Al Hamid di (Keramat Pantai Kusamba, Kabupaten Klungkung), Habib Zainal Abidin Al Idrus (Keramat Bungaya, Kabupaten Karangasem), Syekh Maulan Yusuf Al Baghdi Al Maghribi (Keramat Karangasem), Habib Ali bin Umar Bafaqih (Keramat Loloan Barat, Kabupaten Jembrana).⁶

Selain peninggalan-peninggalan diatas, banyak tradisi-tradisi yang menjadi bukti terjadinya penyebaran Islam, tradisi ini memadukan antara budaya Hindu yang merupakan agama nenek moyang dengan unsur Islam. Tradisi sendiri memiliki makna yaitu suatu tindakan yang rutin dilakukan di suatu daerah yang memadukan unsur-unsur budaya yang diwariskan secara turun temurun dari dulu hingga sekarang. Adapun tradisi yang berbau Islam

⁵ Hisni Fajrul Salam, "Analisis Tradisi Umat Muslim Hasil Akulturasi dengan Budaya Hindu di Bali Indonesia," Halaman 4613-4621, Vol. 7, No. 1, Tahun 2023, ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online)

⁶ Rizky Annisa, "Peninggalan Sejarah Islam Di Buleleng Bali," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 16, No 1, Maret 2020, 3

yang ada di Buleleng yakni *muludan*, *megibung*, *ngejot*, mandi pantai pada bulan Safar dan lain sebagainya. Tradisi yang paling unik adalah tradisi mandi pantai bulan Safar yang banyak dilakukan oleh masyarakat Buleleng.⁷

Bulan Safar sendiri merupakan bulan kedua pada kalender hijriyah, banyak orang percaya di bulan Safar ini bertepatan pada rabu terakhir atau biasa disebut dengan *rabu wekasan*. Pada saat itu Allah akan menurunkan 320.000 macam balak dan penyakit sehingga orang Islam melakukan aktivitas tolak balak yang sudah menjadi tradisi di berbagai pelosok wilayah. Meskipun bulan Safar dikenal sebagai bulan keislaman tidak jarang terdapat berbagai kalangan yang salah dalam memahami hukum Safar tersebut. Bagi orang Arab dulunya (Jahiliyah) memahami bahwasanya bulan Safar merupakan bulan yang dapat menurunkan sejenis penyakit di dalam perut dan berbentuk ulat yang mematikan. Karena kepercayaan tersebut orang Arab juga menganggap bahwasanya bulan Safar sebagai bulan *na'as*.

Tradisi ini banyak dilakukan di kampung-kampung di wilayah Buleleng, salah satunya yakni Kampung Rajatama yang juga melakukan tradisi mandi pantai pada bulan Safar. Terdapat perbedaan antara pelaksanaan satu tradisi dengan tradisi mandi pantai pada bulan Safar di wilayah lain. Dimana tradisi mandi pantai dalam bulan Safar di Buleleng dipadukan dengan nuansa Islam yang ditonjolkan dalam serangkaian pembacaan doanya, masyarakat percaya bahwa tradisi ini merupakan salah satu ikhtiar untuk tolak balak yang berupa datangnya penyakit dan juga lancarnya perekonomian

⁷ Mutria Farhaeni, *Kearifan lokal Dalam Praktik Keagamaan (Tradisi Megibung Dan Mekele Dikampung Singaraja)*, Jurnal Ilmiah Madia Komunikasi FIPIPS, Vol. 11, No. 1, 2012, 33.

masyarakat. Mandi pantai merupakan salah satu ritual yang dipercaya masyarakat untuk menghilangkan segala penyakit juga dapat terhindar dari berbagai macam bahaya atau balak. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh warga masyarakat yang berada di Kampung Rajatama Buleleng Bali. Air sendiri dalam agama Hindu dianggap sakral dan dapat menjadi alat atau perantara menolak bala, menghilangkan kesialan dan lain sebagainya. Hal ini diadopsi dalam tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Buleleng.

Dalam tradisi mandi pantai pada bulan Safar terdapat aspek sakral dimana pada tahun 1990 aspek sakral ini masih dipegang erat oleh masyarakat Kampung Rajatama. Sakral merupakan makna kesucian, magis, suci, serta pantang dilanggar apabila dilanggar maka akan mendatangkan sebuah bahaya. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan ritual, keyakinan, atau tempat ibadah dalam sebuah konteks keagamaan. Sebuah tradisi bisa disebut sakral jika memiliki aspek-aspek nilai sakral seperti doa, dan sesajen, biasanya sakral berhubungan dengan hal-hal mistis. Aspek sakral yang dimaksud adalah terlibatnya aspek-aspek diluar syariat agama Islam, seperti adanya kemenyan, sesembahan, dan sesajen yang merupakan peninggalan agama nenek moyang di Kampung Rajatama yakni agama Hindu. Masyarakat percaya bahwa jika hal-hal diatas tidak dilakukan maka tradisi mandi pantai pada bulan Safar tidak sah, dan kurang. Namun, seiring berjalannya waktu tradisi mandi pantai pada bulan Safar mulai mengikuti syariat Islam karena adanya proses Islamisasi di Buleleng. Hal ini dapat dilihat pada bagian prosesi doa, beberapa doa yang dibaca antara lain

surah *yasin*, *aqidatul awam*, dan doa selamat. Kemudian ditutup dengan acara makan bersama masyarakat atau yang disebut dengan *megibung* yakni dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan kemudian acara inti yakni mandi pantai.⁸

Sakralitas pada tradisi mandi pantai pada bulan Safar tahun 90-an masih kental, dibuktikan dengan adanya sesajen yang terdiri dari satu butir telur ayam kampung, nasi hitam, nasi kuning, nasi putih, dan adanya kemenyan yang menambah kemistisan dari tradisi tersebut. Kemenyan tersebut diletakkan diatas serabut kelapa kemudian dibakar, hal inilah yang dimaksud sebagai kesakralan oleh masyarakat Kampung Rajatama. Sebelumnya, sesajen tersebut diletakkan didalam nampun yang beralaskan daun pisang. Setelah selesai acara slametan Safar, sesajen tersebut dibuang kelaut sebagai bentuk tolak balak. Memasuki tahun 1993 masyarakat mulai mengenal Islam lebih dalam, sehingga memahami syariat-syariat Islam yang benar. Hal ini berpengaruh kepada segala aspek termasuk tradisi-tradisi yang ada di Kampung Rajatama. Salah satu tradisi yang mengalami perubahan adalah tradisi mandi pantai pada bulan Safar.⁹ Dimana aspek-aspek seperti sesajen, kemenyan, dan hal-hal diluar syariat Islam sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga tradisi mandi pantai pada bulan Safar mulai diperbaiki menurut syariat agama Islam. Pada tahun 2020 tradisi mandi pantai pada bulan Safar memiliki alur prosesi yakni prosesi doa bersama, makan

⁸ Zifana, "Aspek Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyagading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang) 2020, 18.

⁹ Suyanto, "Makna "Sakral" Dalam Tradisi Budaya Jawa," *Jurnal Pengkaji & Pencipta Wayang*, Vol. XV No. 2, Desember 2018, 69-75

bersama sebagai salah satu kegiatan penyambung silaturahmi dan ditutup dengan acara mandi di pantai bersama masyarakat Kampung Rajatama. Masyarakat juga mulai menganggap bahwa tradisi mandi pantai pada bulan Safar ini hanyalah acara tahunan sebagai wujud rasa syukur dan tradisi membuang bala, tidak seperti tahun 90-an dimana masyarakat menganggap jika tradisi ini tidak dilakukan maka kesialan akan menimpah masyarakat Kampung Rajatama.

Karena alasan-alasan tersebutlah peneliti tertarik mengambil judul ‘Pergeseran Nilai Sakral Mandi Pantai Pada Bulan Safar Di Kampung Rajatama Buleleng Bali Tahun 1990-2022’. Penelitian yang lain belum ada yang membahas mengenai Pergeseran Sakral Tradisi Mandi Pantai Pada Bulan Safar Tahun 1990-2022. Penelitian dengan judul tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci mengenai sakralitas dari mandi Pantai pada bulan Safar, dengan berbagai pergeseran makna, perubahan dan perkembangannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas dan juga pokok permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh fokus pembahasan sebagai berikut: 1) Bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali pada tahun 1990-2020? 2) Bagaimana pergeseran nilai sakral pada tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali tahun 1990-2020?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Temporal

Peneliti memilih kurun waktu pembahasan dari tahun 1990 hingga tahun 2022. Pada tahun 1990 tradisi mandi Safar di Kampung Rajatama masih sakral. Kemudian dalam perkembangannya tradisi mandi pantai pada bulan Safar berubah pada tahun 1993 dan terjadinya pergeseran nilai sakral sejak tahun 1993 sampai sekarang. Kemudian pada tahun 2022 tradisi mandi pantai pada bulan Safar ini kembali dilaksanakan. Oleh karena itu peneliti memilih tahun 2022 sebagai batasan akhir temporal peneliti.

2. Spasial

Peneliti memilih Kampung Rajatama Buleleng Bali sebagai tempat penelitian dikarenakan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Seperti yang kita ketahui Bali biasanya identik dengan agama Hindu. Namun berbeda dengan Kampung Rajatama yang mayoritas masyarakatnya adalah Muslim. Banyak tradisi- tradisi yang bernuansa Islam di Kampung Rajatama, hal ini menarik peneliti untuk membahas salah satu tradisi Islam yang masih bertahan hingga saat ini, yakni tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali tahun 1990-2020. 2)

Untuk mengetahui pergeseran nilai sakral pada tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali tahun 1990-2020.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah manfaat, baik itu manfaat dari segi teoritis dan juga manfaat praktis yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dilihat dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bahan kajian yang berkaitan tentang tradisi mandi Safar digunakan sebagai tambahan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai ilmu tambahan mengenai tradisi juga untuk mengetahui tradisi nenek moyang yang sudah mulai luntur seiring dengan perkembangan zaman sehingga kita dapat melestarikan tradisi leluhur kita dan juga menambah wawasan kita mengenai tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk para peneliti-peneliti selanjutnya, dan juga bagi masyarakat.

a. Bagi Peneliti

Dalam Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta wawasan untuk peneliti, dan dapat mengembangkan penelitian yang berjudul “Pergeseran Nilai Sakral Mandi Pantai Pada Bulan Safar di

Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun 1990-2022”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan gelar sarjana humaniora.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa yang berkaitan dengan mandi Safar yakni mengenai “Pergeseran Nilai Sakral Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun 1990-2022.”

c. Bagi UIN KHAS Jember

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi sumber untuk program studi dan dapat menambahkan dari kepustakaan kampus akademik, serta diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan “Pergeseran Nilai Sakral Mandi

Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun 1990-2022.”

F. Studi Terdahulu

Penelitian pertama oleh Rosyani Tomia, Samad Umarella, Saddam Husein yang berjudul “**Perspektif Masyarakat Tentang Tradisi Mandi Safaran.**” Penelitian ini membahas mengenai mandi pada bulan Safar yang mana tradisi mandi Safar ini dilakukan di muara sungai atau biasanya juga dilakukan di gang gang parit yang kecil juga diadakan di setiap rumah dan bersama kerabat yang tinggal di Dusun Sanahuni. Masyarakat setempat percaya tradisi mandi Safar ini dapat menyucikan diri mereka sendiri. Manfaat mandi

Safar bagi Masyarakat dusun Sahuni yakni seperti kebersamaan dan lainnya. Dalam penelitian ini menunjukkan mengenai prespektif untuk masyarakat Dusun Sanahuni, mengenai tradisi mandi Safar yang merupakan salah satu kebiasaan untuk masyarakat Dusun Sanahuni yang telah ada dari dulu hingga sekarang. Mereka telah mempercayai tradisi ini dapat melindungi dari mana bahaya juga dapat menghapus dosa-dosa mereka.¹⁰

Penelitian kedua oleh Tenti Ampa yang berjudul **Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur**: Ritual mandi Safar di Kabupaten Jabung ini menganggap bahwa ritual tersebut merupakan perayaan yang cukup besar dan juga harus menyiapkan secara matang untuk penduduk di desa tersebut beranggapan bukan hanya biayanya saja yang harus dipersiapkan tetapi diperlukan juga kerja sama antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Tradisi ini sudah ada juga terus dilestarikan penduduk yang berada di Desa Air Hitam Laut terlebih khusus juga Kecamatan Sadu umumnya.¹¹

Penelitian ketiga oleh Sonia Savitri yang berjudul **Percampuran Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Mandi Safar di Sungai Mentaya Kota Sampit Kabupaten Kota Waringin Timur Perspektif Hukum Islam**. Proses dari mandi Safar yang dilakukan di sungai mentaya pada Rabu terakhir bulan Safar yang mana tradisi sudah menjadi tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun untuk masyarakat pesisir sungai yang ada di mentaya

¹⁰ Romani Tomia, Samad Umarella, dan Saddam Husein, "Perespekti Masyarakat Tentang Mandi Safaran," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 4, No. 1, Juli 2022, 72-73

¹¹ Tenti Ampa, "Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kec. Sadu Kab. Tanjung Jabung Timur," (Skripsi, Universitas Batanghari Jambi, 2018), 8.

kota sampit. Dalam penelitian ini juga menunjukkan proses mandi Safar yang diawali melaksanakan sholat zhuhur berjamaah, membaca doa tolak bala, kemudian mencampuri air dari 7 sumber sungai, menggunakan daun sawang, juga bercebur ke sungai dalam proses mandi Safar ini antara laki-laki dan perempuan dipisah.¹²

Penelitian keempat oleh Alfandi Al-Ansori, Hary Murcahyanto dan Yuspina Imtihan yang berjudul **Mistik Melodi Sarone: Mengungkapkan Esensi Sakral Musik Dalam Tradisi Perayaan Pernikahan**. Sakralitas dalam musik Sarone pada acara perkawinan di Desa Tanjung Luar meliputi unsur-unsur, asal-usul, ritual, sarone pusaka, pantangan, instrumen, lagu-lagu, dan Mancak.¹³

Penelitian kelima oleh Ria Ervina yang berjudul **Nilai-Nilai Sakral Wayang Orang Lakon Lumbung Tugu Mas Dalam Upacara Tradisi Sura Di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang**. Nilai sakral diwujudkan menjadi 3 yakni yang pertama dilihat dari hubungan manusia bersama Tuhannya, yakni diwujudkan dengan bentuk *yasinan*, *slametan* dan *uyon-uyon*, *pementasan tari sakral*, *kirab jathilan*, *kemitan* dan *ruwatan*. Kedua hubungan manusia dengan manusia mengandung nilai sakral, yang tercermin dalam berbagai aktivitas seperti pasang sesaji, pasang tarub, *slametan*, pementasan wayang orang lakon “Lumbung Tugu Mas” dan

¹² Sonia Savitri, “Percampuran Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Mandi Safar di Sungai Metaya Kota Sampit Kabupaten Kota Waringin Timur Perspektif Hukum Islam,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2020), 20.

¹³ Alfandi Al-Ansori, Hary Murcahyanto dan Yuspina Imtihan, “Mistik Melodi Sarone: Mengungkapkan Esensi Sakral Musik Dalam Tradisi Perayaan Pernikahan,” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial*

kemitan. Selanjutnya yang ketiga nilai hubungan manusia dengan alam yang dapat dilihat pemilihan kurun waktu, tempat, sesaji dan *slametan*.¹⁴

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai proses tradisi mandi pantai di bulan Safar, lokasi-lokasi terjadinya tradisi mandi Safar, nilai kebersamaan dalam tradisi mandi pantai, prespektif masyarakat terhadap mandi Safar, pemaknaan Al-Qu'ran dan hadis terhadap mandi Safar. Namun penelitian mengenai pergeseran nilai sakral belum di bahas sehingga peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul "Pergeseran Nilai Sakral Mandi Pantai Pada Bulan Safar Tahun 1990-2022" merupakan penelitian yang baru. Penelitian ini fokus membahas mengenai sakralitas mandi pantai pada bulan Safar. Selain itu penelitian ini juga membahas tentang perubahan mandi pantai pada bulan Safar baik dari segi proses, hal-hal mistis yang dipercaya oleh masyarakat juga perubahan- perubahan lain seperti mandi pantai pada bulan Safar. Melihat di tengah-tengah budaya Bali yang kental akan kebudayaan Hindu, serta tradisi-tradisi yang bernuansa Hindu. Namun tradisi mandi pantai pada bulan Safar yang bernuansa Islam tetap eksis walaupun di tengah banyaknya budaya-budaya Hindu hal ini kemudian menjadi menarik untuk dibahas. Oleh sebab itu penelitian yang berjudul "Pergeseran Nilai Sakral Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Tahun 1990-2022" merupakan penelitian terbaru yang berfokus pada nilai sakralitas mandi Pantai pada bulan Safar, di Kampung Rajatama.

¹⁴ Ria Erina, "Nilai-Nilai Sakral Wayang Orang Lakon Lumbung Tugu Mas Dalam Upacara Tradisi Sura Di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang," *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 16, No. 1 April 2017, 75.

G. Kerangka Konseptual

Skripsi yang berjudul “Pergeseran Nilai Sakral Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun 1990-2022” ini menggunakan pendekatan sejarah karena peneliti mempunyai tujuan agar biasa menyampaikan peristiwa sakralitas yang suci.

1. Tradisi Mandi Safar Menurut Pandangan Islam dan Budaya

Tradisi mandi Safar merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan yakni pada bulan Safar. Mandi Safar juga dianggap sebagai sebuah ritual dengan bersumberkan dari (Al-qur’an dan juga Hadits Nabi). Sumber ini juga sebagai sumber utama dalam menegakkan keseluruhan aspek syariat dan juga ritual Islam. Banyak masyarakat melibatkan prinsip Islam ini ke dalam ritual atau tradisi yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut yang menjadi pemicu atas akulturasi Islam dengan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun.¹⁵ Tradisi dalam pandangan Islam di sebutkan dengan *urf* jika dilihat dari etimologi artinya sesuatu yang dipandang secara baik dan dapat dicerna dengan akal. Secara terminologi *Al-urf* dapat ditafsirkan sesuatu yang sudah diyakini baik secara perkataan, perbuatan yakni dilakukan secara terus menerus hingga melekat sebagai kebiasaan.¹⁶

Mandi Safar memang tidak diajarkan *nas*. Al-Qur’an dan hadis juga memerintahkan tidak diperintahkan untuk mandi Safar. Adapun

¹⁵ Hilda Saitian, “Dimensi Religius Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku,” (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), 7.

¹⁶ Zulhadi, “Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition,” *Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, September 2019, 122.

hukum pandangan Islam terhadap mandi dibagi menjadi tiga, yakni mandi wajib, mandi sunnah dan mubah. Dilihat dari pengelompokan, mandi Safar termasuk kedalam mandi yang tidak tergolong mandi wajib dan mandi sunnah, dikarenakan tidak terdapat satu dalil mengenai mandi Safar. Mandi Safar ini dimasukkan ke dalam kelompok mandi mubah.¹⁷

Mandi Safar menimbulkan banyak pro dan kontra pada lingkungan masyarakat. Ada yang menganggap mandi Safar itu perbuatan sesat yakni tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran agama Islam yang melarang tahayul dan *khurafat* (kepercayaan terhadap cerita dongeng yang tidak masuk akal sama sekali), serta mengandung unsur kesyirikan. Namun disisi lain ada yang berpendapat mengenai ritual mandi Safar hanyalah sebuah tradisi nenek moyang dengan nuansa Islam dan harus dijaga kelestariannya dengan cara mendukung modifikasi Islam dan menghilangkan unsur teistik (ilmu pemikiran).¹⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi mandi pantai pada bulan Safar tidak menyeleweng dari agama Islam. Dilihat dari segi niat masyarakat, dilaksanakannya tradisi mandi pantai pada bulan Safar tidak bertentangan dengan agama dan tidak terdapat unsur bid'ah *dhalalah*. Karena dalam pelaksanaan mandi Safar masih sesuai dengan syariat Islam.

¹⁷ Muhammad Ashsubli, "Ritual Mandi Safar: Pendekatan Hukum Islam Dalam Prespektif Sejarah Islam di Indonesia; Studi Kasus di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 11. No.11 2018, 425.

¹⁸ Bahtiar L, Ayub Mursalim, dan Masburiyah, "Ritual Mandi Safar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur," *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 24 No 2, Desember 2018, 86.

Masyarakat akan mengadakan *slametan* tolak balak dengan membaca surah yasin dan membaca *aqidatul awam* dengan tujuan agar terhindar dari bala' dan penyakit yang diturunkan pada bulan Safar.

2. Teori Sakralitas

Menurut Mircea Eliade dalam teorinya mengatakan sakral ini dibagi menjadi dua yakni sakral (*Sacred*) dan profan (*Profane*). Mircea Eliade menganggap keduanya adalah “*two modes of being in the world*” merupakan dua bentuk yang realistik di dunia. Terdapat juga penjelasan mengenai teori dari Eliade ini yang berasal dari Daniel L. Pals memaparkan teori tersebut berupa fakta yang berasal dari masyarakat *Arkhaic* (masyarakat kuno) biasanya disebut sebagai masyarakat primitif yang mempunyai kehidupan yang berada di tengah-tengah antara kedua wilayah. Sakral adalah sebuah realitas yang benar-benar adanya seperti trasenden, suci, absolut, ilahiah, dan memanifestasikan diri. Sedangkan pengertian dari profan merupakan suatu realitas yang berhubungan dengan relatif, acak, duniawi yang menjurus terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penafsirannya tentang agama, Eliade membedakan antara aspek spiritual dan material, serta antara aspek keagamaan dan sekuler baginya. Agama tidak serta merta diasosiasikan dengan kepercayaan terhadap wujud ketuhanan, melainkan dengan pengalaman

akan ketuhanan selain itu dengan pengalaman akan ketuhanan atau yang sakral.¹⁹

Fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif melihat dan menggunakan referensi orang yang bersangkutan menurut pengalaman orang lain tersebut. Pendekatan fenomenologi adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi dengan mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama dan berbudaya. Agama tidak bisa direduksi sebagai agama semata. Agama menjadikan suatu fenomena yang baru seperti fenomena sosial, budaya, ekonomi dan politik.²⁰

Dalam tradisi mandi Safar yang terletak di Kampung Rajatama Buleleng Bali mempunyai makna suci dalam tradisi mandi Safar yakni mereka menganggap bahwasanya mandi pantai pada bulan Safar adalah membuang penyakit. Jika tidak dilakukan akan berdampak negatif bagi keberlangsungan hidup masyarakat Kampung Rajatama baik dalam aspek prekonomian, kesehatan, dan lain sebagainya. Tradisi ini juga dihormati oleh masyarakat dengan cara mereka melaksanakan tradisi mandi Safar. Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali yang bertepatan pada hari rabu terakhir dalam kalender Islam yang disebut sebagai rabu wekasan.

Dalam tradisi lokal, sakralitas adalah sebuah realitas konsep yang erat kaitannya dengan spiritualitas, keagamaan, atau kekudusan.

¹⁹ Ikhbar Fiamrillah Zifamina, "Yang Sakra, Mitos, Dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade," *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2022), 77.

²⁰ Ronal Adam, *Esensi Agama Dalam Fenomenologi Eliade*, Diakses pada tanggal 13 Mei 2024, <https://crcls.ugm.ac.id/esensi-agama-dalam-fenomenologi-eliade/>

Hubungan antara sakralitas dan tradisi lokal sangat erat karena seringkali tradisi lokal mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual yang dianggap suci oleh masyarakat setempat. Beberapa cara dimana sakralitas berhubungan dengan tradisi lokal meliputi:

1. Ritual Keagamaan: Tradisi lokal seringkali mencakup ritual-ritual keagamaan yang dianggap sakral. Contohnya, upacara keagamaan, perayaan agama, atau ritual penyembahan tuhan tertentu.²¹
2. Warisan Budaya: Nilai-nilai sakral dapat ditemukan dalam aspek-aspek budaya lokal seperti seni, musik, tarian, dan cerita rakyat. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat melestarikan warisan budaya yang dianggap sakral.²²
3. Tempat Suci: Banyak tradisi lokal memiliki tempat-tempat yang dianggap suci, seperti kuil, makam, atau situs alam tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan spiritual. Etika dan Moral: Nilai-nilai sakral juga dapat tercermin dalam etika dan moral masyarakat setempat. Pandangan mereka tentang apa yang benar dan salah seringkali didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan dan spiritual.²³
4. Perayaan dan Festival: Perayaan-perayaan lokal sering kali mencerminkan nilai-nilai sakral dan memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam tradisi keagamaan atau sejarah lokal. Hubungan antara

²¹ Qintannajmi Elvinaro dkk, "Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Sholat Jum'at Virtual di Indonesia," (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Juni 2022), 19.

²² Septi Ayu Ningtias, "Sakralitas Dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara," (Skripsi, UIN Walisongo, 2020), 16.

²³ MM Sopacoly, Bab II, *Sakralitas, Resistensi dan Pembangunan*, (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana 2019), 19.

sakralitas dan tradisi lokal bervariasi di seluruh dunia dan dapat sangat berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini mencerminkan kompleksitas dan keberagaman tradisi keagamaan dan budaya di berbagai komunitas lokal di seluruh dunia.²⁴

Sakralitas adalah mencerminkan fleksibilitas mengenai hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan keyakinan agama dari hal yang sifatnya sederhana sampai yang khusus dan suci. Ini juga menunjukkan perubahan budaya dan masyarakat seiring dengan berjalannya waktu. Sakralitas bisa menjadi contoh nilai-nilai juga makna dalam masyarakat terus menerus berubah seiring berkembangnya sejarah dan budaya.

Sakral dibagi menjadi dua yakni sakral tempat dan sakral waktu. Sakral tempat adalah tempat yang dianggap suci dalam agama atau budaya, seperti pantai yang menjadi tempat pelaksanaan tradisi mandi Safar. Sedangkan sakral waktu adalah waktu yang dianggap suci atau istimewa dalam agama atau budaya di mana orang memberikan penghormatan atau melakukan aktivitas keagamaan seperti diadakannya tradisi mandi pantai pada bulan Safar setelah sholat ashar.²⁵

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Sejarah. Penelitian Sejarah merupakan sebuah metode yang melibatkan seorang

²⁴ Nida Ui Hasanah, "Pergeseran Makna Sakralitas Seni Reog Ponorogo Di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 15.

²⁵ Khuzaimah, Sugenghariyanto, "Sakralitas Agama Dalam Tradisi Ziarah Makam Masayikh di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan," *e-Jurnal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undikhsa*, Vol. 5, No. 5, Tahun 2023, 137

peneliti untuk mempelajari kejadian-kejadian yang terjadi di masa dahulu manusia hal tersebut dilakukan agar peneliti membuat gambaran ulang yang telah terjadi di masa lampau baik itu secara objektif dan sistematis.²⁶

Dari metode penelitian di atas maka peneliti mendapatkan 4 tahapan untuk dilakukan dalam penelitian Sejarah yang dilakukan:

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu pencarian untuk mengumpulkan sumber-sumber yang memiliki hubungan erat pada sebuah objek penelitian.²⁷ Pada tahap pencarian sumber penelitian terdapat dua jenis sumber yang mana sumber tersebut harus diperhatikan peneliti dua jenis sumber tersebut ialah sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer merupakan suatu sumber sejarah yakni meliputi sumber lisan, dalam penelitian yang dilakukan ini bersumber dari sumber lisan yakni didapat dari wawancara kepada masyarakat dan tetua yang berada di Kampung Rajatama serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tradisi mandi pantai masyarakat Muslim pada bulan Safar. Seperti foto dan juga video yang berkaitan dengan tradisi mandi Safar. Kemudian sumber sekunder merupakan sumber pendukung dari sumber primer, untuk penelitian ini sumber sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yakni mencakup jurnal, skripsi, artikel, buku dan juga sumber kepustakaan yang

²⁶ Aditia Muara Padiatra, *Buku Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*, (Gresik: Penerbit JSI Press, 2020), 2.

²⁷ Een Herdiani, "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari," *Jurnal Ilmiah Seni Makalang*, 2016, 37.

lainnya dengan syarat masih memiliki hubungan dengan tradisi mandi pantai pada bulan Safar.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik terhadap sumber-sumber tersebut dilakukan terhadap sumber-sumber yang diperoleh dari tahap pertama yaitu metode heuristik atau penelusuran sumber, kritik sumber dilakukan baik terhadap sumber primer maupun sekunder. Tujuan dari sumber kritik ini adalah untuk mengumpulkan fakta sejarah yang autentik dan kritis dari sumber luar, khususnya kritik terhadap latar belakang sakralitas mandi Pantai pada bulan Safar. Kritik sumber internal digunakan untuk mengetahui konteks aspek suatu dokumen atau dapat dianggap sebagai tes penemuan sumber.²⁸ Kritik sumber yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kritik sumber internal yang bertujuan untuk melihat kejelasan dari sumber yang digunakan baik itu dari artikel, jurnal, dan juga buku, selain itu di dalam penelitian ini juga melibatkan sumber internal yakni berupa foto dan video kegiatan tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah langkah ketiga yang diambil dalam penelitian sejarah. Interpretasi sendiri berarti analisis atau penjelasan, namun juga berarti sintesa atau penyatuan. Maksud dari tahap interpretasi adalah agar data yang telah diperoleh dan berhubungan satu sama lain. Data yang sudah diperoleh dari wawancara dengan masyarakat dan juga tetua yang

²⁸ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," Vol. 12, No. 2 Juli-Desember 2014, 172.

berada di Kampung Rajatama terkait tradisi mandi pantai, selanjutnya dijadikan satu menjadi sebuah data yang objektif dengan cara melihat bukti pendukung yakni berupa foto dan juga video kegiatan tradisi mandi pantai dilaksanakan.

4. Historiografi

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan proses penyampaian hasil sejarah atau data yang ditemukan di lapangan dan melalui tahapan-tahapan sebelumnya, kemudian diungkapkan dalam bentuk tertulis. Data-data yang telah diinterpretasikan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk tertulis, yakni sesuai dengan sistem penulisan skripsi yang baik dengan judul “Pergeseran Nilai Sakral Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun 1990-2022”.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka atau struktur yang digunakan untuk menyusun dan mengorganisir informasi dalam sebuah tulisan atau presentasi. Sistematika penulisan dalam pembahasan yakni terbagi menjadi 4 bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Pada bab ini berisikan konsep dasar dari peneliti yang terdiri dari: konteks penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

BAB II SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI BALI DAN TRADISINYA, Pada bab ini menjelaskan mengenai awal masuknya Islam ke Bali, awal masuknya Islam ke Buleleng dan peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan masuknya Islam di Buleleng. Kemudian membahas masuknya Islam di Kampung Rajatama dan membahas tradisi-tradisi Islam di Buleleng.

BAB III PERGESERAN NILAI SAKRAL MANDI PANTAI PADA BULAN SAFAR PADA TAHUN 1990-2022, Bab ini menjelaskan mengenai sejarah tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama, kemudian menjelaskan pergeseran nilai sakral mandi pantai pada bulan Safar. Pada bab ini juga membahas mengenai proses slametan Safar, makna air Safar dan menjelaskan tradisi mandi pantai setelah wabah penyakit Covid-19.

BAB IV PENUTUP, Pada bab ini berisikan kesimpulan, saran dan hasil penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan masalah-masalah pada bab-bab dipaparkan di atas.

BAB II

SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI BALI DAN TRADISINYA

A. Awal Masuknya Islam di Bali

Dilihat dari catatan sejarah komunitas Islam tertua di Bali yakni Muslim Gelgel yang bertempat di Kabupaten Klungkung. Masyarakat yang bertempat tinggal di Gelgel tercatat sebagai generasi Islam yang pertama berada di Wilayah Bali. Asal muasal umat Muslim di Bali adalah dari kisah Dalem Ketut Ngelesir pada tahun 1380-1460. Dalam sejarah Raja Dalem Ketut diceritakan telah mengunjungi Kerajaan Majapahit sebanyak dua kali, yakni pada masa Hayam Wuruk memerintah Kerajaan Majapahit pada tahun 1350-1389.

Dalem Ketut Ngelesir melakukan sebuah kunjungan ke Majapahit, Prabu Hayam Wuruk sedang mengadakan sebuah pertemuan atau konferensi seluruh Kerajaan di Indonesia. Konferensi ini merupakan konferensi tahunan yang mengundang semua Kerajaan bawahan di seluruh wilayah Indonesia yang diadakan tahun 1380 M. Raja Dalem Ketut Ngelesir merupakan anak bungsu dari Kresna Kepakisan yang ditunjuk oleh ayahnya untuk menghadiri undangan Raja Majapahit. Pada saat kembali ke Gelgel Dalem Ketut Ngelesir ini diberikan 40 pengiring oleh Prabu Hayam Wuruk, semua pengiring merupakan seorang Muslim.¹

Para pengawal yang diberikan oleh Raja Hayam Wuruk kepada Raja Dalem Ketut ini kemudian memilih tinggal dan menetap di Gelgel (Kerajaan

¹ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Harmoni Yang Hilang*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar) Januari 2014, 118.

Raja Dalem). Tidak hanya menjadi pengawal, para Muslim tersebut juga memilih untuk menikah dengan para wanita Bali yang menganut agama Hindu. Sehingga persebaran agama Islam melalui pernikahan dimulai. Setelah membangun pemukiman dan penyebaran agama melalui pernikahan, para Muslim ini juga membangun masjid di wilayah Kerajaan Gelgel, yang saat ini masjid tersebut menjadi masjid tertua di Bali yang bernama Masjid Nurul Huda.²

Sedangkan masuknya Islam di Bali melalui jalur perdagangan dimulai dari para pedagang Cina yang datang ke Bali. Pada abad ke-14, Muslim Cina datang ke Bali dengan tujuan perdagangan. Bukti bahwasanya Muslim Cina pernah datang ke Bali yakni terdapat sebuah bukti arkeologis yang terletak di daerah Labuan Haji bertempat di Desa Temukus. Bukti tersebut berupa makam kuno dari seorang tokoh Muslim Cina yang bernama The Kwan Lie. The Kwan Lie merupakan anak buah dari saudagar Cina yang diutus untuk berdagang di Bali. Kedatangan The Kwan Lie beserta rombongan pedagang Cina tiba di Pelabuhan Buleleng Bali sekitar tahun 1406-1430 M. Nama lain dari The Kwan Lie yakni Syekh Abdul Qodir Muhammad. Nama Desa Labuan Haji ini diambil dari gelar haji The Kwan Lie. Kedatangan rombongan Cina ini kemungkinan selisih beberapa tahun setelah terjadinya sebuah ekspedisi terakhir dari pedagang Cina, yakni pada tahun 1430 M sekitar abad ke XI.³

Menurut benda artefak yang ditemukan, berupa keramik Cina yang menjelaskan bahwa masyarakat Bali dan Cina telah menjalin hubungan yang

² Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Harmoni*.....Januari 2014, 118.

³ Dhurorudin Mashad, *4 Muslim Bali Mencari Harmoni*.....Januari 2014, 120.

telah lama, kurang lebih dari abad ke-14 M. Diperkirakan peninggalan ini berasal dari Dinasti Ming (XII-XVI), yang sudah mencatat mengenai hubungan Bali dan Cina.

Tidak hanya pedagang Cina yang berlabuh di Bali, namun juga pedagang luar negeri banyak yang melakukan perdagangan dan berlabuh di Bali. Hal mengakibatkan terjadinya Islamisasi karena terjadi interaksi antar masyarakat lokal dengan pedagang Internasional. Masuknya pedagang Timur Tengah dan India di Bali terjadi pada abad ke-15 hingga abad ke -16 M. Banyak pedagang luar negeri yang singgah di pelabuhan pantai Utara Bali, hal ini juga termasuk didalamnya pedagang dari Gujarat dan Persia yang berasal dari kalangan ulama. Tidak hanya melakukan perdagangan saja, namun juga melakukan penyiaran agama Islam di pesisir pulau Bali. Pelabuhan-pelabuhan pantai Utara Bali yang sering disinggahi pedagang dari Gujarat dan Persia antara lain Pelabuhan Karangasem, Pelabuhan Buleleng, dan Pelabuhan Singaraja. Barang-barang yang diperjual belikan yakni buku-buku agama, perhiasan, dan rempah-rempah.⁴

Suku-suku di luar Bali juga tercatat mengunjungi Bali melalui jalur laut, salah satunya yakni suku Bugis yang singgah di Bali Utara. Hingga saat ini diperkirakan masyarakat dari Kabupaten Buleleng dan Kota Singaraja merupakan masyarakat keturunan dari Suku Bugis. Lamanya suku Bugis di Bali melahirkan beberapa pemukiman Bugis di wilayah Bali, salah satunya di Buleleng dan di Kecamatan Gerogkak. Desa-desanya tersebut yakni Desa

⁴ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Harmoni Yang Hilang*, Januari 2014, 118.

Sumberkima, Desa Celukan Bawang, dan Desa Penyabangan. Persebaran suku Bugis ini diperkirakan terjadi pada abad ke-17, suku Bugis juga membawa pengaruh Islamisasi di Bali, karena pada abad tersebut suku Bugis telah memeluk agama Islam lebih dulu.⁵ Wilayah Bali bagian utara, sebagai tempat pertama kali masyarakat Bugis-Makassar berlabuh. Hal ini karena pada abad ke-17 suku Bugis melarikan diri dari Makassar akibat adanya konflik antara Kerajaan Bugis dengan Kerajaan Makassar.⁶

Pada abad ke- 17 M Belanda mendirikan VOC yang pada akhirnya dibubarkan. Setelah pembubaran VOC, Belanda kembali mengunjungi Nusantara. Pada saat kembali ke Nusantara Belanda menggunakan sebuah pola dari pemerintahan Hindia-Belanda. Bukan di tanah Jawa saja Belanda menjajah, tetapi Belanda juga menjajah hampir seluruh wilayah Nusantara termasuk Bali. Meskipun ada Kerajaan yang berhasil menaklukan perlawanan terhadap kekuasaan Hindia-Belanda. Namun, banyak pula yang gagal mengalahkan Belanda. Akibatnya, Kerajaan yang gagal melawan Belanda tunduk pada pemerintahan Hindia-Belanda.⁷

⁵ Ida Bagus Sugiano, I Made Purna, Raj. Riana Dyah Prawitasari, *Pelabuhan Sangsit di Buleleng Bali: Palabuhan Transit Abad XVII_XIX*, (Badung, Bali: Penerbit Kepel Press), November 2021, 71.

⁶ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Harmoni Yang Hilang*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar) Januari 2014, 118.

⁷ Nina Diana, “Islam Masuk ke Bali dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam di Bali,” *Tamaddun*, Vol. 4 Edisi 2 Juli-Desember 2016, 60-61



Gambar 2.1 Pelabuhan Buleleng
Sumber: KITLV

Masuk abad ke-19 sampai abad ke-20, orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk Jawa, Madura, Sasak, Tionghoa, Arab, dan lain sebagainya, bermigrasi ke Bali. Mereka datang ke Bali atas dorongan motivasi ekonomi dan tertarik oleh reputasi Bali sebagai daerah yang berkembang dengan perekonomian yang menjanjikan. Mengingat status Bali sebagai tujuan wisata yang sangat diminati dan menarik banyak pengunjung asing. Hal ini menciptakan banyak peluang bagi individu yang ingin melakukan usaha bisnis atau mencari pekerjaan di Bali, alasan tersebut menjembatani masuknya Islam di Bali pada abad ke-20.⁸

Masuknya Islam di Buleleng mengikuti perkembangan Islam di wilayah Bali lainnya. Perkembangan Islam di Buleleng dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk interaksi dengan pedagang Muslim, pernikahan antar-etnis, serta proses akulturasi budaya. Selain itu, ada juga peran penting dari para ulama dan misionaris Islam dalam menyebarkan agama di wilayah tersebut. Meskipun demikian proses ini tidak selalu lancar dan sering kali

⁸ Rinaldi Permana Putra, "Awal Penyebaran Dan Perkembangan Islam Di Pulau Bali," *Jurnal Keislaman*, Vol 6, no 01, Maret 2023, 45.

dihadapi dengan resistensi dari masyarakat setempat yang masih menganut agama Hindu. Seiring dengan berjalannya waktu, Islam kemudian dapat diterima di Buleleng walaupun hanya menjadi agama minoritas.

B. Islam di Kampung Rajatama

Islamisasi di Kampung Rajatama terjadi sekitar tahun 1944, dulu masyarakat Kampung Rajatama merupakan masyarakat yang tidak begitu mengenal Islam walaupun sudah memeluk Islam sejak lama. Bukti bahwa Islam telah berkembang di Kampung Rajatama adalah berdirinya sebuah masjid sekitar tahun 60-an. Dindingnya terbuat dari batu karang dan atapnya terbuat dari seng. Tidak diketahui pasti nama masjid pertama tersebut. Namun, saat ini masjid tersebut disebut Masjid Nurul Yaqin. Pada tahun 1977 masjid ini untuk pertama kalinya dilakukan renovasi, kemudian pada tahun 1992 masjid kembali direnovasi. Masjid ini juga berganti nama dari Masjid Nurul Yaqin akhirnya menjadi Masjid Ar-Rahma.



**Gambar 2.2 Masjid Ar-rahma Rajatama yang di Bangun Pada Dekade 60-an
Sumber: Dokumentasi Pribadi 19 Mei 2024**

Selain bukti bangunan masjid pertama di Kampung Rajatama, terdapat juga cerita rakyat mengenai asal muasal penamaan Kampung Rajatama. Pada zaman dulu terdapat sebuah kapal yang bersandar di tepi pantai. Kapal tersebut merupakan kapal dari Raja Hilmina. Niat beliau bersandar di tepi pantai sebuah wilayah untuk mencari tempat peristirahatan setelah perjalanan jauh yang sudah ditempuhnya. Raja Hilmina merupakan raja yang pertama kali datang ke Kampung Rajatama sebelum memiliki nama. Beliau tidak lama beristirahat di tempat tersebut dan setelah itu Raja Hilmina kembali melanjutkan perjalanannya. Karena itulah kampung ini disebut Kampung Rajatama karena untuk pertama kalinya wilayah tersebut disinggahi oleh seorang raja pertama.

“Orang tua dulu ada yang bilang kalo Kampung Rajatama ada certinya kenapa dikasi nama itu, soalnya dulu itu ada seorang raja dateng untuk bersinggah ke kampung untuk istirahat tapi raja nya ini endak lama habis itu setelah Raja ini pergi jadi nya daerah (Kampung Rajatama) ini yang di pakek tempat persingan nya tadi di kasi lah nama Kampung Ratama, karena kampung ini pertama kali di datengin sama Raja.”⁹



Gambar 2.3 Peta Kampung Rajatama
Sumber: Google Eart

⁹ Junainah, diwawancarai oleh penulis, 20 Desember 2023.

Tidak diceritakan secara jelas proses Islamisasi di Kampung Rajatama, namun jika melihat bukti-bukti bangunan seperti masjid Islam telah ada di Kampung Rajatama sejak tahun 60-an. Sejak awal berdiri masyarakat Kampung Rajatama telah memeluk Islam, hal ini juga akibat dari persebaran agama Islam di daerah-daerah sekitar Kampung Rajatama, seperti Pengastulan, Kampung Madura, Brombong dan Celukan Bawang. Wilayah-wilayah yang masyarakat Islamnya lebih dulu dari Kampung Rajatama. Selain itu pernikahan masyarakat Kampung Rajatama dan kedatangan masyarakat luar kampung juga menjadi salah satu alasan masuknya Islam di Kampung Rajatama.

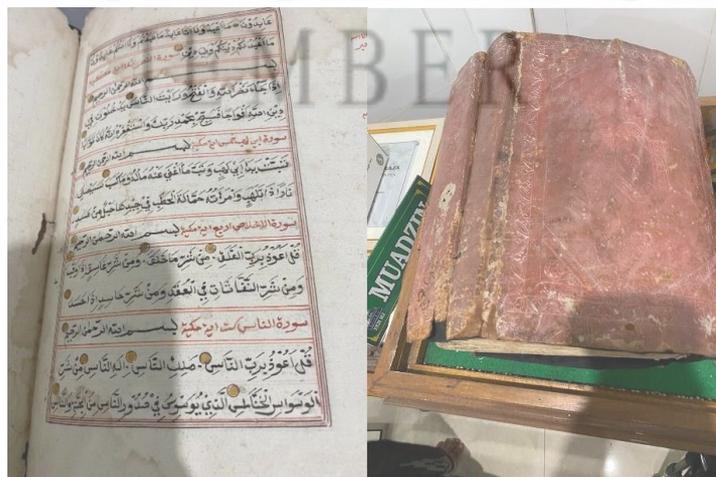
C. Jejak Peninggalan Islam di Buleleng

Jejak peninggalan-peninggalan Islam yang ada di Buleleng Bali hingga saat ini masih ada yakni Masjid Safinatussalam, Masjid Agung Jamik Singaraja, Al-Qur'an tulisan tangan I Gusti Ketut Jelantik Celagi, dan juga tempat makam penyebar agama Islam di Buleleng yaitu The Kwan Lie atau Syekh Abdul Qodir Muhammad (Keramat Karang Rupit Temukus), Raden Mas Sepuh/Pangeran Mangkuningrat (Keramat Pantai Saseh Mengwi, Kabupaten Badung), Habib Umar bin Maulana Yusuf Al Maghribi (Keramat Bukit Bedugul, Kabupaten Tabanan), Habib Ali bin Abu Bakar Al Hamid di (Keramat Pantai Kusamba, Kabupaten Klungkung), Habib Zainal Abidin Al Idrus (Keramat Bungaya, Kabupaten Karangasem), Syekh Maulan Yusuf Al Baghdi Al Maghribi (Keramat Karangasem), Habib Ali bin Umar Bafaqih

(Keramat Loloan Barat, Kabupaten Jembrana.¹⁰ Berikut ini merupakan uraian dari peninggalan-peninggalan Islam di Buleleng Bali.

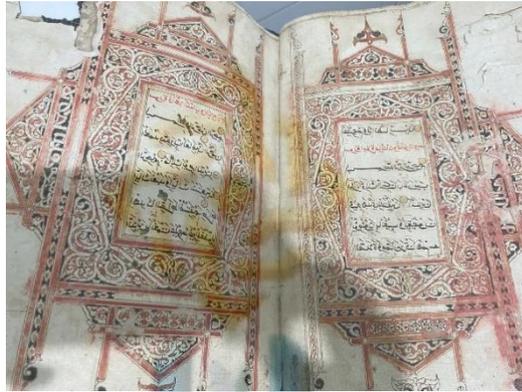
1. Al-Qur'an tulisan tangan I Gusti Ketut Jelantik Celagi

Al-Qur'an tulisan tangan I Gusti Ketut Jelantik Celagi ini pertama kali ditemukan di masjid lama (kuno) Singaraja, pada tahun 1820. I Gusti Ketut Jelantik merupakan takmir masjid pertama di masjid jamik Singaraja beliau juga ditemani oleh rekannya yang bernama Abdullah Maskati. Cover Al-qur'an ini terbuat dari kulit lembu, didalamnya terdapat ornamen yang menggunakan ciri khas Bali yakni *pater timun*. Ornamen tersebut merupakan ukiran yang terdapat pada pinggiran al-qur'an dengan bentuk timun. Hal tersebut dilakukan I Gusti Ketut Jelantik dikarena dalam Islam tidak diperbolehkan menggunakan lambang hewan manusia terlebih lagi dilukis di Al-Qur'an. Sehingga beliau mempunyai inisiatif untuk menggunakan gambar tumbuhan seperti bunga dan *pater timun*.¹¹



¹⁰ Rizky Annisa, "Peninggalan Sejarah Islam Di Buleleng Bali," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 16, No 1, Maret 2020, 3.

¹¹ Muhammad Agil, diwawancara oleh penulis, Bali 27, Desember 2023



**Gambar 2.4 Al-Qur'an Tulisan Tangan I Gusti Ketut Jelantik Tahun 1820
Dokumentasi Pribadi, 27 Desember 2023**

2. Masjid Safinatussalam

Masjid Safinatussalam merupakan masjid yang paling tua yang berdiri pada tahun 1639. Masjid ini merupakan sebagai tanda masuknya Islam di Buleleng Bali. Masjid Safinatussalaam sudah ada pada masa Kerajaan Buleleng. Pada masa itu Kerajaan ini dipimpin oleh Raja Ki Barak Panji Sakti. Adapun makna dari nama Masjid Safinatussalam yakni “Safinatussalam” mempunyai makna perahu keselamatan alasan diberi nama tersebut dikarenakan datangnya menggunakan sebuah perahu yang berasal dari Jawa hingga sampailah di Bali. Arti *Safinah* dalam bahasa Arab mempunyai makna kapal sedangkan *assalam* artinya keselamatan.¹²

¹² Rizky Annisa, “Peninggalan Sejarah Islam Di Buleleng Bali,” *ISTORIA:Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 16, No 1, Maret 2020, 3.



Gambar 2.5 Masjid Safinatussalam Pegayaman Buleleng Bali Pada Tahun 1986

Sumber: <https://images.app.goo.gl/Pv5Dw8PtL5oJpVj28> diakses 13 Januari 2022

3. The Kwan Lie atau Syekh Abdul Qodir Muhammad (Keramat Karang Rupit Temukus)

Makam Karang Rupit ditemukan pertama kali sekitar tahun 1990 dengan keadaan yang penuh dengan rerumputan yang menjulang tinggi dan hampir menutupi makam. Alasan diberi nama makam Karang Rupit karena pada saat ditemukan makam ini terjepit dengan kerang hingga mengambang diatas permukaan air laut. Kemudian makam karang rupit dibenahi oleh Bapak Abdullah Latif selaku penjaga makam tersebut. Pada Tahun 2005 makam ini telah berkembang dan menjadi lebih layak, makam karang rupit ini terletak di Kota Sinagaraja Buleleng Bali. Makam

ini adalah salah satu dari wali pitu (*Sab'atul Auliya*) yang bernama asli The Kwan Lie yang bergelar Syeikh Abdullah Qadir Muhammad. Syeikh Abdullah Qadir Muhammad adalah seorang keturunan dari Tiongkok Negeri Cina, beliau berlabuh pada abad ke- XVI pesisir pantai yang berada di Kawasan Bali yakni di perairan pantai Lovina.

The Kwan Lie merupakan salah satu murid dari sunan Gunung Jati Cirebon (Jawa Barat), pada saat menjadi murid sunan gunung jati beliau ini mempelajari agama Islam secara mendalam. Profesi The Kwan Lie yakni sebagai pedagang dan akhirnya menyebarkan agama Islam.¹³

4. Raden Mas Sepuh/Pangeran Mangkuningrat (Keramat Pantai Saseh Mengwi Kabupaten Badung)

Makam Raden Mas Sepuh ini bertempat di Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dengan jarak tempuh untuk mencapai tempat tersebut yakni 15 km dari kota Denpasar. Raden Mangku Ningrat merupakan anak dari Kerajaan Mengwi I yang merupakan Raja Bali pada tahun 1690-1722 M, kemudian Raja Mengwi I menikah dengan seorang putri dari Kerajaan Belambangan. Raden Mas Sepuh ini tidak tumbuh besar di dalam lingkungan istana Kerajaan di Bali, tetapi beliau ini dibesarkan oleh ibunya di Belambangan. Pada suatu hari beliau ini bertanya kepada ibunya dengan cara memaksa ibunya, akhirnya ibunya pun berkata bahwasanya dia merupakan putra dari Raja Mengwi I di Bali.

¹³ Amanda Destianty Asmara, "Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Prespektif Sejarah dan Pengembangan Sebagai Objek Wisata Spiritual)," *ejournal undiksha*, Vol. 11 No.1, (2012), 74-75. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v11i1.454>

Setelah mendengar cerita ibunya tersebut, Raden Mas Sepuh segera bergegas berangkat ke Bali sesampainya di sana terjadi kesalahpahaman antara anak dan ayah ini, kemudian setelah terjadinya kesalahpahaman tersebut Raden Mas Sepuh kembali lagi ke Belambangan. Saat berada di tengah perjalanan menuju ke Belambangan Raden Mas Sepuh dikeroyok orang. Ketika peristiwa itu terjadi Raden Mas Sepuh mengeluarkan sebuah keris dan seketika keajaiban terjadi yakni orang yang ingin menyerang Raden Mas Sepuh seketika menjadi lumpuh. Singkat cerita Raden Mas wafat dan kemudian dimakamkan di pantai saseh.¹⁴

5. Habib Umar bin Maulana Yusuf Al Maghribi (Keramat Bukit Bedugul Kabupaten Tabanan)

Makam Habib Umar Terletak di Desa Bungaya Kangin, Kecamatan Bebandem, Karangasem ditemukan pada tahun 1940 M. Habib Umar ini diyakini nasab dari Rasulullah SAW. Para peziarah harus mendaki bukit yang cukup tinggi untuk mencapai makam Habib Umar. Peziarah yang mengunjungi makam ini harus berhati-hati karena tangga menuju ke makam tersebut masih terbuat dari tanah dan tidak terdapat pagar maupun pegangan pada tangga tersebut.¹⁵

6. Habib Zainal Abidin Al Idrus (Keramat Bungaya Kabupaten Karangasem)

Habib Ali Zainal Abidin al-Idrus (meninggal 9 Ramadhan 1404/19 Juni 1983) dikenal sebagai orang bijak seorang ulama besar. Murid-

¹⁴ Abd. Rahman Mas'ud . *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian*, Vol. 38, No. 1, 2015, 19.

¹⁵ Jingga Channel, Wali pitu Penyebar Agama Islam Di Pulau Bali, 11 Februari 2024, <https://youtu.be/NW15AnE?si=5V7Kwh43jfjE2vuk>

muridnya yang membacakan Al-Qur'an kepadanya banyak yang berasal dari Bali, Lombok dan sekitarnya. Ia adalah penjaga makam kuno semasa hidupnya dan dimakamkan di sebelah makam kuno tersebut. Beliauah yang menjadi pengurus makam Syekh Maulana Yusuf, putra ayah Syekh Umar Bedugul.

Makam Habib Ali bin Zanar al-Abidin Idrus dari Sulawesi berdekatan dengan pusat Hindu setempat. Anak kelima Habib Ali Idrus, yakni Mokhtar mengatakan ayahnya tidak memiliki tempat istimewa seperti pesantren saat memperkenalkan Islam ke Bali. Habib Ali Idrus berbau dengan warga desa lainnya, khususnya komunitas Muslim Lombok. Namun warga setempat mengira dia adalah seorang guru. Oleh karena itu, makamnya hingga saat ini masih menjadi salah satu tempat yang dikunjungi umat Islam setempat, terutama saat hari raya, seperti Idul Fitri yang lalu. Bangunan Muslim terlihat sangat bersih dan terawat. Terdapat beberapa poster seperti peta dan nama "Penjaga Pitu Bali". Di luar itu ada silsilah Habib Ali bin Zanar al-Abidin Idrus yang berlanjut hingga Nabi Muhammad SAW.¹⁶

¹⁶ Helmi, diwawancarai oleh penulis, Bali 11 Februari 2024



Gambar 2.6 Makam Habib Ali Zainal Abidin Al-Idrus
Sumber: Dokumentasi Pribadi 11 Februari 2024

7. Syekh Maulana Yusuf Al Baghdi Al Maghribi (Keramat Karangasem)

Makam Syekh Maulana Yusuf Al Baghdi Al Maghribi dianggap sebagai makam seorang wali, karena terdapat kisah yang menjelaskan bahwa saat Gunung Agung Meletus tahun 1963 M. Gunung tersebut mengeluarkan lahar panas serta berisi batu-batu besar yang menghancurkan semua wilayah sekitar gunung hingga ke wilayah Jawa Timur. Namun, ajaibnya makam Syekh Maulana Yusuf Al Baghdi Al Maghribi masih tetap utuh, padahal makam tersebut terbuat dari tumpukan batu merah yang sederhana. Setelah kejadian tersebut masyarakat mempercayai bahwa Syekh Maulana Yusuf adalah seorang wali yang menyebarkan Islam di Buleleng.¹⁷

¹⁷ Izza Muammar, diwawancarai oleh penulis, Bali, 11 Februari 2024



**Gambar 2.7 Syekh Maulana Yusuf Al Baghdi Al Maghribi (Syekh maulana wafat pada tahun 1674)
Sumber: Dokumentasi Pribadi 11 Februari 2024**

8. Habib Ali bin Umar Bafaqih (Keramat Loloan Barat Kabupaten Jembrana)

Makam Habib Ali bin Umar al-Bafaki. Makam ini terletak di halaman Pondok Pesantren. Terletak di Desa Rorong Barat, Kabupaten Jubulana, Kecamatan Negara. Habib Ali Bafaki lahir di Banyuwangi, Jawa Timur dan datang ke Bali pada tahun 1917. Sebelumnya beliau belajar agama di Mekkah. Pada tahun 1935 ia mendirikan Pondok Pesantren Syamsul Huda yang meluluskan ribuan ulama dan da'i. Siswa berasal dari berbagai daerah di tanah air. Hal ini diduga menjadi penyebab banyaknya jamaah. Habib Ali meninggal pada tahun 1997 pada usia 107 tahun. Habib Ali tidak hanya dikenal karena ilmunya tentang Al-Quran, tetapi juga dikenal sebagai ahli bela diri yang sakti. Beliau wafat pada tahun 1999 yang bertepatan pada tanggal 27 Februari.¹⁸

¹⁸ Penerus Para Nabi, *Karomah Dan Kisah "Wali Pitu" Bali Habib Ali Bin Abu Bakar Al-Hamid*, 11 Februari 2024, <https://youtu.be/scM9GRctS00?si=TEDs9vFBvXG-m3rZ>

9. Masjid Agung Jami' Singaraja Buleleng Bali

Masjid Agung Jami' Singaraja ini merupakan masjid yang pertama kali digunakan untuk melaksanakan sholat oleh rombongan ekspedisi oleh Sunan Prapen. Lokasi Masjid ini dulu nya merupakan hutan bambu kemudian pada saat Sunan Prapen datang hutan ini dibersihkan dan digunakan untuk sholat jum'at. Pada saat membersihkan langsung ditemukan sebuah mimbar yang menghadap kiblat. Selain Sunan Prapen, masjid ini juga sering disinggahi para pedagang yang berkunjung ke Pelabuhan Sunda Kecil. Masjid ini didirikan pada abad ke-18 M. Masjid ini sudah beberapa kali direnovasi. Namun walaupun sudah mengalami beberapa kali renovasi, ada beberapa bangunan yang tidak ikut direnovasi salah satunya yakni pintu gerbang masjid karena merupakan pintu puri asli dari Puri Buleleng. Gerbang tersebut menandakan simbol *nyame braye*¹⁹ pertama, pintu masuk ke ruang utama bagian tengah merupakan pintu yang diberikan oleh Raja sebagai hadiah.²⁰

¹⁹ *Nyame Braye* adalah symbol persaudaraan pertama Masyarakat Hindu dan Muslim di Singaraja

²⁰ Muhammad Agil, diwawancarai oleh penulis, Bali, 27 Desember 2023



Gambar 2.8 Ukiran pintu yang menandakan bahwa Masjid Jami' ini dibangun pada Abad ke-18
Sumber: Dokumentasi Pribadi 27 Desember 2023



Gambar 2.9 Mimbar yang di Temukan oleh Ekspedisi Sunan Prapen
Sumber: Dokumentasi Pribadi 27 Desember 2023



**Gambar 2.10 Pintu Gerbang Utama Masjid Berasal dari Pintu Puri Asli Dari Kerajaan Buleleng dan Sebagai Simbol *Nyame Braye* Pertama
Sumber: Dokumentasi Pribadi 27 Desember 2024**

Selain wilayah Buleleng dan Klungkung, masyarakat Muslim juga tersebar di wilayah Jember pada tahun 1653-1858. Dimana di Jember telah banyak berdiri berbagai lembaga Islam, termasuk pesantren, bahkan telah berdiri delapan Ma'had (Pondok Pesantren), pondok terbesar adalah Pondok Pesantren Syamsul Huda. Lembaga terhormat yang didirikan dan dipimpin oleh Sayid Ali Bafaqih Al-Alawi sejak tahun 1935 M ini menampung kurang lebih 300 mahasiswa. Pesantren terkemuka lainnya di wilayah tersebut antara lain Ma'had Darut-Talim dengan sekitar 200 santri, Ma'had Manbaul Ulum dengan kurang lebih 250 santri, serta Hayatu al-Islam, Riyadhhu as-Sholihin, Nur at-

Ta'lim, Tarbiyatu Al-Athfal, dan Ta'lim as-Shibyan.²¹ Kisah Islamisasi Bali tidak terjadi dalam waktu yang singkat, namun melalui proses yang lama dengan berbagai rintangan. Karena melihat Bali adalah wilayah yang kental dengan kepercayaan Hindu yang telah ada dan tumbuh kuat dilapisan masyarakat.²²

D. Tradisi-Tradisi Islam di Buleleng

Bali dengan agama Hindunya juga memiliki banyak tradisi-tradisi yang lahir dan berkembang di masyarakat Bali. Tradisi sendiri memiliki makna, yakni suatu tindakan yang rutin dilakukan di suatu daerah yang memadukan unsur-unsur budaya yang diwariskan secara turun temurun dari dulu hingga sekarang. Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam tradisi. Tradisi Bali biasanya tradisi-tradisi yang kental dengan agama Hindu. Namun tak jarang tradisi umat Muslim di Bali juga mengakulturasi budaya Hindu dengan baluran syariat Islam.

Adapun tradisi yang berbau Islam terdapat di Buleleng yakni *muludan*, *megibung*, *ngejot*, dan lain sebagainya. Wilayah Kampung Rajatama, Buleleng Bali juga memiliki banyak tradisi-tradisi Islam yang berkembang.²³ Berikut ini merupakan tradisi-tradisi Islam yang ada di Buleleng:

²¹ Ida Bagus Brata, "Menyama Braya: Refleksi Multikulturalisme Memperkuat Identitas Nasional," *Media Bina Ilmiah*, Vol. 13 Maret 2019. <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i8.227>

²² Ida Bagus Brata, *Menyama Braya: Refleksi Multikulturalisme*

²³ Mutria Farhaeni, "Kearifan lokal Dalam Praktik Keagamaan (Tradisi Megibung Dan Mekele Dikampung Singaraja)," Artikel, November 2020, 33.

1. Tradisi *Megibung*

Tradisi *Megibung* ialah sebuah kegiatan yang dilaksanakan sebagai masyarakat yang duduk bersama dengan saling berbagi makan antara satu sama lain. Tradisi ini tidak hanya untuk makan bersama tetapi juga dapat bertukar pikiran antara masyarakat satu dengan lainnya dan bersenda gurau satu sama lain. *Megibung* ini merupakan tradisi yang berasal dari masyarakat Karangasem, tradisi ini menjadi simbol ciri khas dari Kabupaten Karangasem yakni ibu kotanya Amlapura. Tradisi ini sudah ada sejak dulu dan menjadi tradisi masyarakat Karangasem sampai sekarang. Acara *megibung* ini biasanya diawali dengan musyawarah bersama seminggu sebelum dilaksanakan. Sebelum acara *megibung* dimulai, biasanya acara ini akan dipimpin oleh pemuka agama atau Ustadz.²⁴

2. Tradisi *Ngejot*

Tradisi *ngejot* merupakan tradisi yang memberikan makanan kepada tokoh agama, tokoh adat, keluarga, tetangga, pimpinan desa dan kerabat yang lainnya. Tradisi *ngejot* ini terdapat di Desa Pagayaman. Tradisi ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti hari besar agama. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu saja tetapi juga oleh masyarakat Muslim. Biasanya orang Muslim yang berada di Pagayaman melakukan tradisi ini pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun rangkaian dalam tradisi *ngejot* yakni *penyajaan*, *penampahan*, juga

²⁴ Amira Anindita Rafi'i, "Tradisi *Megibung* pada Budaya Hindu dan Muslim di Desa Tumbu Karangasem," *Jurnal Kuliner*, e-ISSN: 2809-5561 Vol. 2, No. 1, Maret 2022, 26

penapean, Tujuan dari tradisi ngejot ini adalah untuk memper erat tali persaudaran antara *nyame selam* (maknanya: saudara Muslim) dengan *nyame hindu* (maknanya: saudara Hindu).²⁵

3. Tradisi *Muludan*

Tradisi *Muludan* atau biasa disebut maulid Nabi merupakan sebuah tradisi yang memperingati hari lahir dari Nabi Muhammad SAW, yakni tepatnya pada 12 Rabiulawal. Tradisi *Muludan* ini dilakukan satu tahun sekali, biasanya tradisi ini identik dengan arak-arakan telur. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh umat Muslim termasuk di Kampung Rajatama Buleleng Bali. Masyarakat Kampung Rajatama merayakan maulid dengan cara membuat pajegan telur (telur dihias) yang dibuat sekreatif mungkin. Masyarakat juga mengadakan acara lomba-lomba seperti lomba adzan, tahfidz qu'ran, lomba *fashion show*, tarik tambang, lomba balik suji (menghias telur) dan lainnya.

Masyarakat juga melakukan santunan anak yatim dan kaum dhuafa. Acara *muludan* yang ada di Kampung Rajatama biasanya akan dimulai setelah sholat ashar. Masyarakat berbondong-bondong membawa telur yang sudah dihias dengan kreatifitas yang mereka punya ke masjid. Setelah semuanya terkumpul, telur-telur tersebut akan diarak mengelilingi Kampung Rajatama. Malam harinya terdapat acara sholawatan, pembagian hadiah, santunan anak yatim dan kaum dhuafa serta ada

²⁵ Dr. Muhammad Arif, M.Pd., *Akulturası Budaya Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Ngejot Di Desa Pegayaman Bali*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama), April 2018, 74-76.

penampilan-penampilan dari anak-anak Kampung Rajatama seperti penampilan drama yang bertema Islam, penampilan hadroh dan lainnya.²⁶



Gambar 2.11 Tradisi Muludan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Tradisi Mandi Pantai pada Bulan Safar

Tradisi mandi Safar merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah. Sebagian dari Masyarakat muslim banyak yang melaksanakan tradisi ini, termasuk Kepulauan Riau, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, dan Bali khususnya di Kampung Rajatama Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali.

Tradisi mandi Safar ini biasanya akan dilakukan setelah acara slametan Safar yang bertempat di pinggir pantai Kampung Rajatama,

²⁶ Moh.Jamaluddin, diwawancarai oleh penulis, Bali 26 Desember 2023

sebelum tradisi ini dilakukan masyarakat biasanya akan berkumpul di pinggir pantai untuk melakukan doa bersama dengan tujuan agar terhindar dari bala'. Masyarakat Kampung Rajatama biasanya akan membawa makanan untuk dimakan setelah acara slamatan selesai.²⁷

Banyak tradisi Islam yang berkembang di Kampung Rajatama, sebagai salah satu wilayah bagian dari Pulau Bali yang kental dengan budaya Hindunya. Tradisi-tradisi di atas juga terpengaruh dengan budaya Hindu Bali, namun tetap dibalut dengan ajaran agama Islam.



²⁷ Nur Huzaimah, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023

BAB III

PERGESERAN NILAI SAKRAL MANDI PANTAI

PADA BULAN SAFAR TAHUN 1990-2020

A. Sejarah Tradisi Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama

Masyarakat Kampung Rajatama merupakan masyarakat yang kebanyakan merupakan keturunan dari Suku Bugis-Makassar dan Mandar. Kedatangan suku-suku ini di Bali terjadi sekitar Abad ke-17. Kedatangan suku Bugis dan Mandar di Bali ini karena faktor ekonomi, yakni pelayaran serta perdagangan. Salah satu komoditas utama perdagangan pada masa itu adalah perdagangan budak, dimana suku Bugis dan Mandar adalah pemegang peran utama dalam perdagangan budak. Pada masa awal migrasi Suku Bugis-Makassar dan Mandar ini berlabuh di wilayah-wilayah yang memungkinkan mereka untuk menjalankan profesinya sebagai nelayan dan pedagang.

Sehingga para migran ini banyak berlabuh di wilayah pelabuhan tua, Buleleng, Tuban-Denpasar, Kepoan, Tanjung Benoa, Kampung Loloan dan juga Pulau Serangan. Walaupun telah berkelana ke berbagai wilayah, Suku Bugis-Makassar dan Mandar merupakan etnis yang kuat dalam menjaga tradisi serta keyakinannya, salah satunya yakni Agama Islam yang telah lama dipeluk oleh etnis Bugis dan Mandar.¹

¹ Johny Alfian Khusyairi, Samdia M.Baskoro, Sartikawi B. Husain, dan Gayung Kusuma, *Berlayar ke Pulau Dewata, Diaspora Orang-orang Bugis Makassar & Mandar Di Pulau Bali*, E-book, 2017, 111-112.

Alasan lain masuknya suku Mandar di Bali juga terjadi pada tahun 1983 yakni terjadinya kekacauan di Sulawesi Selatan, yang disebut dengan pemberontakan Kahar Muzakkar. Alasan disebut pemberontakan Kahar Muzakkar karena suku Kahar ini tidak terima atas perlakuan pemerintah pusat terhadap pasukannya yang berada di Brigade Hasanuddin yang berada di Sulawesi Utara. Pasukan dari Brigade Hasanuddin ini anggotanya hanya sebagian saja yang diterima menjadi pasukan dari pemerintahan Sulawesi Utara, walaupun mereka sudah berjuang dengan kerja keras demi pemerintahan. Karena hal itulah yang mendorong suku Mandar untuk bermigrasi ke Bali Utara yang lebih tepatnya di Desa Sumberkima, Kecamatan Gerogak Kabupaten Buleleng. Selain bermigrasi di Desa Sumberkima suku Mandar juga tesebar di Kampung Rajatama.²

Kuatnya Islam pada masyarakat Bugis dan Mandar ini melahirkan akulturasi budaya antara budaya Bali dan Bugis Mandar. Banyak masyarakat Bugis dan Mandar yang kemudian menikah yang mengislamkan masyarakat Bali. Banyak tradisi-tradisi Islam oleh suku Bugis dan Mandar yang tetap dilaksanakan pasca migrasi. Ditambah dengan masyarakat yang sama antara Bali dan Bugis-Mandar, yakni masyarakat yang dekat kehidupannya dengan laut. Salah satu tradisi Bugis Mandar Makassar yang sama dengan tradisi di Buleleng, Kampung Rajatama yakni tradisi mandi pantai pada bulan Safar. Kehidupan masyarakat Bugis dan Mandar mengenai laut sangat dekat, laut adalah sumber penghidupan dan juga kegelisahan karena mengandung banyak

² Johny Alfian Khusyairi, Samdia M.Baskoro, Sartikawi B. Husain, dan Gayung Kusuma, *Berlayar ke Pulau Dewata, Diaspora Orang-orang Bugis Makassar & Mandar Di Pulau Bali*, E-book, 2017, 61-63.

misteri di dalamnya. Terdapat kepercayaan masyarakat Bugis dan Mandar mengenai sosok yang dianggap sebagai penguasa lautan yakni Nabi Khidir dan Nabi Nuh. Sehingga dalam melakukan kegiatan di laut mereka selalu melantunkan do'a yang doanya sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat Buleleng saat ini. Bahkan Suku Bugis, Mandar dan Bali, sama-sama mempercayai mengenai hal-hal mistis yang ada di laut seperti "hantu laut". Dari kesamaan-kesamaan di atas menggambarkan bahwa memang tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama adalah hasil dari percampuran tradisi masyarakat Bugis, Mandar dan Bali.³

Adapun proses mandi pantai pada bulan Safar Suku Bugis yakni sebelum acara mandi Safar, suku Bugis memiliki prosesi yang melibatkan tokoh masyarakat yang menyiapkan tempat tinggal yang nyaman bagi masyarakat agar mereka dapat menikmati dan menyelesaikan acara dengan lancar. Sebelum kedatangan semua peserta, makan besar, makanan ringan, dan minuman disiapkan agar do'a ucapan selamat dari pemimpin agama dapat dibacakan. Setelah itu, imam melakukan ritual dan membacakan do'a serta niat untuk memberkati semua masyarakat dalam mandi Safar. Adapun tahap yang dilakukan Suku Bugis sebagai berikut:

1. Salah satu tokoh masyarakat atau tokoh agama menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang tempat dan hari yang akan digunakan untuk mandi Safar.
2. Mereka melakukan perjalanan bersama-sama menuju lokasi mandi Safar.

³ Arifuddin Ismail, "Agama Nelayan: Islam Lokal di Tanah Mandar," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Vol 2 No 2. Agustus 2012, 220.

3. Mandi dan berenang bersama saat air mulai surut.
4. Mempersiapkan makanan yang akan dibaca doa selamatnya bersama-sama yang dipimpin oleh pemuka agama, kemudian makan bersama dan masyarakat dapat melakukan aktivitas lain seperti foto makanan dan sebagainya.⁴

Adanya tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama kemungkinan besar merupakan hasil akulturasi dari kedatangan Suku Bugis-Makassar dan Mandar ke Bali abad ke-19, karena Suku Bugis dan Mandar merupakan suku yang perekonomiannya bergantung dengan sektor maritim sama dengan masyarakat Kampung Rajatama. Sehingga memungkinkan tradisi-tradisi dari Suku Bugis dan Mandar berkembang di Kampung Rajatama, sebagai wilayah bagian dari Buleleng, Bali.

Menurut kisah masyarakat Kampung Rajatama, tradisi mandi pantai pada bulan Safar dilaksanakan sekitar dekade 60-an. Mitos yang tumbuh di masyarakat Kampung Rajatama mengenai “hantu laut” yang dapat mendatangkan musibah jika tidak mempersembahkan sesajen ke laut. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kampung Rajatama merupakan masyarakat yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor maritim yakni sebagai nelayan, penjual ikan, pembuat perahu dan lain sebagainya.

Di tengah aktivitas berlayar di laut, masyarakat Kampung Rajatama menemukan kesempatan untuk memperoleh tambahan penghasilan dengan menjual hasil tangkapan ikan yang melimpah saat musim ikan tiba. Mereka

⁴ Hilda Saitian, “Dimensi Religius Dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku,” (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), 46.

menyadari bahwa menjual ikan secara langsung mungkin tidak memberikan harga yang optimal karena persaingan yang ketat. Oleh karena itu, mereka mencari alternatif lain dengan menggandeng organisasi seperti kelompok nelayan. Dengan bekerja sama dalam sebuah kelompok, para nelayan dapat memanfaatkan kekuatan kolektif untuk meningkatkan nilai jual hasil tangkapan mereka. Melalui organisasi ini, mereka dapat melakukan berbagai strategi, seperti pemasaran bersama, negosiasi harga, atau pembelian dalam jumlah besar untuk mendapatkan harga yang lebih menguntungkan dari pembeli.

Selain itu, organisasi nelayan juga dapat memberikan fasilitas dan dukungan lain kepada anggotanya, seperti pelatihan tentang teknik penangkapan ikan yang lebih efisien, pemeliharaan peralatan, atau bahkan akses ke sumber daya keuangan untuk investasi dalam kapal atau peralatan yang lebih baik. Dengan demikian, melalui kerja sama dalam organisasi nelayan, masyarakat Kampung Rajatama dapat mengoptimalkan potensi hasil tangkapan ikan mereka dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka secara bersama-sama.⁵

Walaupun sebagian masyarakat Kampung Rajatama adalah petani namun mayoritas masyarakat adalah nelayan. Sehingga mitos, cerita rakyat dan kepercayaan terhadap hal-hal mistis yang berbau laut banyak berkembang di masyarakat, salah satunya kepercayaan terhadap mitos “hantu laut”.

⁵ I Ketut Wija Negara, Ni Putu Wijayanti, Made Ayu Pratiwi, dan I Gede Wahyu Suryawirawan, “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pengembangan Potensi Perikanan Tangkap di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali,” *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 2020, 91. DOI: 10.22146/jml.56523

Ditambah lagi pada dekade 60-an terjadi bencana alam di Kampung Rajatama, yakni terjadinya hujan angin kencang, gelombang laut yang tinggi, dan hasil panen yang menurun. Tetua Kampung Rajatama kemudian bersama masyarakat melakukan tradisi mandi pantai pada bulan Safar.

“Dulu itu di Kampung Rajatama terjadi bencana alam kaya anginnya kencang, dan ombak besar. Orang-orang yang ada di Kampung Rajatama itu kan mayoritas masyarakatnya mata pencahariannya nelayan jadi saat itu terjadi masyarakat endak bisa pergi kelaut habis tu masyarakat semua pada kebingungan soal nya bisa makan. Terus orang tua dulu bilang nya penunggu lautnya ngamuk akhirnya buatlah sesajen untuk hantu laut terus terjadinya bencanya itu bertepatan waktu pas Safar, jadi setiap Safar pasti dahh orang dulu itu buat sesajen untuk hantu laut.”⁶

B. Pergeseran Nilai Sakral Tradisi Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama

Menurut Eliade sakral sendiri berhubungan dengan perspektif masing-masing individu atau kelompok masyarakat. Bisa jadi tiap masing-masing orang memiliki pengertian dan keyakinannya masing-masing terhadap nilai sakral, pada tradisi mandi pantai pada bulan Safar ini masyarakat Kampung Rajatama pada tahun 1990 memiliki keyakinan yang kuat bahwa tradisi mandi pantai pada bulan Safar ini sakral dan harus dilakukan sesuai dengan urutan prosesi. Namun makna sakral dapat bergeser mengikuti evolusi zaman, pengaruh teknologi, perkembangan agama, interaksi antar budaya dan sebagainya. Hal ini kemudian dialami oleh tradisi mandi pantai pada bulan Safar yang mengalami pergeseran nilai sakral.

⁶ Junainah, diwawancarai oleh penulis, 20 Desember 2023

Pergeseran ini dapat dilihat dari mulai menghilangnya beberapa prosesi pendukung tradisi seperti sajen, kemudian hilangnya kepercayaan masyarakat bahwa tradisi ini berhubungan dengan mitos yang ada dan berkembang di masyarakat akibat dari proses Islamisasi di Kampung Rajatama.

1. Nilai Sakralitas Dalam Tradisi Mandi Pantai pada Tahun 1990

Sakralitas mandi pantai pada bulan Safar secara harfiah merupakan suatu hal yang tertuju pada suatu sifat atau sebuah kualitas yakni dianggap suci dengan mempunyai nilai keagamaan yang mempunyai keterkaitan dengan sesuatu yang dihormati dalam agama maupun spiritual, objek keagamaan, tempat ibadah dan waktu yang dianggap istimewa dalam suatu keyakinan. Mandi pantai pada bulan Safar yakni dilakukan satu tahun sekali yang bertepatan pada rabu terakhir pada kalender hijriyah yakni biasanya disebut sebagai *rabo wekasan*.

Pada tahun 1990, tradisi mandi pantai pada bulan Safar memiliki nilai sakral yang kental. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat Kampung Rajatama yang menganggap bahwa jika tradisi ini tidak dilakukan maka akan mendatangkan musibah baik dari aspek ekonomi, kehidupan atau dapat mendatangkan penyakit bagi masyarakat Kampung Rajatama. Kepercayaan masyarakat terhadap hal tersebut telah ada sejak lama. Nilai sakralitas yang terkandung dalam tradisi mandi pantai terdapat pada setiap prosesi yang diyakini masyarakat Kampung Rajatama jika salah satu prosesi tidak dilakukan maka pelaksanaan tradisi tersebut tidak sah.

Peran hal-hal mistis dalam proses tradisi mandi pantai pada bulan Safar ditahun 1990 sangat kental. Terdapat prosesi pemotongan satu ekor ayam yang berwarna hitam di pinggir pantai, ayam tersebut kemudian dimasak dan dihidangkan pada saat slametan Safar. Dalam budaya Jawa, terdapat banyak makna simbolis dalam berbagai elemen, termasuk hewan-hewan tertentu seperti ayam hitam. Dalam konteks yang disebutkan, ayam hitam memiliki dua makna yang berbeda tergantung pada tradisi atau kepercayaan yang dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Ayam hitam diinterpretasikan sebagai bagian dari persembahan slametan Safar. Slametan adalah sebuah tradisi dalam agama Jawa yang sering dilakukan untuk merayakan atau menghormati peristiwa-peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, atau peringatan kematian seseorang. Safar adalah bulan dalam penanggalan Jawa yang dianggap sebagai waktu yang rawan akan bahaya, termasuk penyakit. Dalam slametan Safar, ayam hitam dijadikan sebagai persembahan untuk menolak segala penyakit yang mungkin datang dari pantai, yang dipercayai sebagai sumber berbagai ancaman.⁷

Dalam tradisi Mandar, ayam hitam menandakan persembahan kepada dewa Ritak atau dewa tanah. Suku Mandar percaya bahwa ada dewa tanah yang selalu melakukan keajaiban dari sumber daya pertanian,

⁷ I Nyoman Warta, "Makna Simbolisasi Ayam Dalam Upacara Agama Dan Keagamaan Masyarakat Hindu Di Kabupaten Gianyar Bali," *Jurnal Agama Hindu* , Vol. 2 No. 2, 2019, 149.

dan bahwa tanah masyarakat subur dan berlimpah hasil panen serta hasil lautnya.⁸

Masyarakat Kampung Rajatama, menganggap ayam hitam memiliki makna tambahan yang terkait dengan praktik mecaru. Mecaru adalah sebuah upacara atau ritual dalam agama Hindu Bali yang bertujuan untuk membersihkan diri dari energi negatif dan melindungi dari berbagai gangguan roh jahat atau penyakit. Kehadirannya dihubungkan dengan mengusir penyakit yang berasal dari pantai di Kampung Rajatama. Keduanya menunjukkan bagaimana makna suatu simbol dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan kepercayaan lokal. Ayam hitam dalam tradisi slametan Safar bukan hanya sekadar hewan biasa, melainkan memuat makna-makna yang mendalam dan dipercayai memiliki kekuatan spiritual yang kuat dalam melindungi dan membersihkan dari ancaman yang tidak terlihat.⁹

Tetua adat kemudian akan menghanyutkan sesajen sembari mengatakan dengan bahasa Bali, *“tiyang ngejang sesajen mang de nike wengten meriki seng ade mai nyanan penyaket ape je pang seng ade mai.”*¹⁰ Artinya jika ada penyakit maupun bala yang ingin masuk ke desa semoga pergi jauh dari desa. Masyarakat Kampung Rajatama membawa serabut kelapa yang telah diberi kemenyan kemudian dibakar sebelum

⁸ Nikolas, Abdul Muttalib, dan Sulihin Asis, “Analisa Makna Simbolik Ritual Upacara Adat Mimmala Matamba Bulung Etnik Pattae Di Desa Kaleok Kecamatan Binuang (Kajian Semiotika),” *Journal Pegguruang*, Vol. 3, No. 2, November 2021, 506. DOI: <https://dx.doi.org/10.35239/jp.v3i2.2459>

⁹ I Nyoman Warta, “Makna Simbolisasi Ayam Dalam Upacara Agama Dan Keagamaan Masyarakat Hindu Di Kabupaten Gianyar Bali,” 150

¹⁰ AbdulAzim, diwawancarai oleh penulis, 18 Februari 2024

proses slametan dimulai.¹¹ Setelah itu, acara slametan Safar ini dilaksanakan di pinggir pantai, masyarakat mempercayai bahwasanya bala' dan penyakit itu datangnya berasal dari laut jadi untuk mengantisipasi hal-hal tersebut masyarakat mengada slametan Safar di pinggir pantai untuk tolak bala'.¹²

Alasan dilakukannya slametan Safar di pinggir pantai dikarenakan masyarakat Kampung Rajatama bergantung hidup pada pantai. Rata-rata masyarakat Kampung Rajatama merupakan seorang nelayan. Mereka melakukan slametan di pinggir pantai yakni untuk meminta kemurah rezeki dan diberikan keselamatan. Selanjutnya slametan dilaksanakan di bawah pohon "*lintaran/intaran*"¹³ sebutan orang Kampung Rajatama dan prosesi do'a yakni pembacaan do'a yasin saja. Alasan pelaksanaan tradisi slametan di bawah pohon lintaran karena pohon lintaran dianggap dapat mengusir makhluk halus dikarenakan daunnya yang pahit dan tidak disukai makhluk halus.



Gambar 3.1 Gambar pohon mimba (*lintaran/intaran*) Masyarakat pada tahun 1990 melangsungkan acara slametan di bawah pohon tersebut Sumber: Dokumentasi Pribadi

¹¹ Sudirman, diwawancarai oleh penulis, Bali 18 Januari 2024

¹² AbdulAzim, diwawancarai oleh penulis, Bali 18 Februari 2024

¹³ Sejenis pohon mimba yang memiliki daun pahit dan buah yang pahit, dipercaya sebagai penangkal makhluk halus

Nilai sakralitas yang terkandung dalam tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama yakni adanya sesajen yang terdiri dari telur ayam kampung, bunga warna tiga yakni warna merah, kuning dan putih, yang kemudian sesajen tersebut dihanyutkan ke laut sebagai persembahan kepada makhluk yang ada di laut. Selain itu, terdapat nasi Safar yang memiliki tiga warna yakni; hitam, putih dan kuning, setiap warna memiliki makna tersendiri. Nasi warna kuning bermakna sebagai lambang dari rezeki juga kemakmuran. Diharapkan setelah mempersembahkan nasi berwarna kuning ke laut hasil tangkapan nelayan Kampung Rajatama bertambah. Sedangkan nasi warna hitam memiliki makna untuk menolak bala' penyakit dan kemalangan lainnya. Terakhir yakni nasi warna putih ini melambangkan sebuah kesucian, masyarakat Kampung Rajatama meyakini bahwa setelah menghanyutkan nasi warna putih ke laut maka hal ini seperti menghanyutkan penyakit sehingga setelah itu masyarakat akan suci dari penyakit dan bala'.¹⁴

Sesajen tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama tidak hanya terdiri dari nasi tiga warna, tetapi juga bunga warna tiga dan telur ayam kampung satu butir serta air gula yang memiliki makna tersendiri.

- a. Bunga berwarna merah menghadap ke selatan dan melambangkan keinginan Wijadari Saraswati yang diutus oleh Yang Mulia atas nama

¹⁴ Junainah, diwawancarai oleh penulis, Bali 20 Desember 2023

Dewa Brahma untuk memberkati kebijaksanaan dan kekuatan Tirta Kamandal.

- b. Bunga warna kuning mempunyai makna dapat mendatangkan keceriaan, kegembiraan, harapan, kebahagiaan dan optimis makna tersebut mempunyai keterkaitan dengan Safar ditunjukkan yakni mengharap segala penyakit bala' dan bahaya jauh dari Kampung Rajatama.
- c. Bunga warna hijau (bunga kenanga) Bunga kenanga hijau merupakan simbol keberkahan perseorangan dan diharapkan dapat membawa keberkahan bagi generasi penerus. Warna-warna bunga di atas seperti hijau, kuning, merah meraka sudah memiliki makna tersendiri dan warna-warna di atas diambil dari kisah wayang dari Dwi Rutji dengan Bhima. Terdapat juga sebuah teori yang berhubungan dengan psikologis warna hal tersebut sangat berfungsi dalam penggunaan warna baik berfungsi secara global maupun secara umum, dari teori tersebutlah munculnya macam-macam pewarna.¹⁵
- d. Makna telur ayam yakni sebagai simbol dari kemakmuran untuk masyarakat juga keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan.
- e. Air gula melambangkan manisnya kehidupan atau bisa disebut sebagai kesenangan masyarakat telah perginya bala' dan juga penyakit dari desa.

¹⁵ Astharianty, Pribadi Widodo, dan Agung Ekobudiwaspada, "Mengungkap Nilai-nilai Simbolik di Balik Warna Tradisional Bali Naw Sanggaha melalui Rancangan Desain Buku," *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Vol. 16, No. 1, Januari 2016: 18-39, 66.

Aryono Suyono menjelaskan sesajen atau sesaji merupakan kumpulan makanan kecil, benda kecil, bunga, dan hiasan yang disusun secara simbolis sesuai keyakinan agama. Orang-orang mencoba berkomunikasi dengan dewa, dewa, roh, dan makhluk gaib lainnya dengan memberikan persembahan kepada mereka. Persembahan adalah segala jenis makanan yang dipersembahkan khusus kepada makhluk gaib atau roh agar dapat berhubungan dengan mereka.¹⁶

Setelah acara slametan masyarakat Kampung Rajatama biasanya akan membawa sesajen, kemudian akan dibuang ke pantai. Sesajen yang dibuang ke pantai ini terdiri dari enam *items* diantaranya nasi tiga warna seperti warna hitam, kuning, putih. Kemudian juga terdapat bunga warna tiga yakni terdiri dari warna merah, kuning dan hijau (atau bunga kenanga) biasanya masyarakat Bali menyebutnya sebagai bunga sandat. Selain itu ada juga telur ayam kampung satu butir, air gula dan air putih dengan beralaskan daun pisang dan ditaruh di atas nampan kemudian setelah acara slametan Safari selesai sesajen ini dihayutkan ke pantai.

Banyak orang yang mengartikan *sesajen* sebagai ungkapan rasa hormat dan syukur terhadap kehidupan. Makna suatu persembahan ditentukan oleh niat kita. Dalam Islam, Al-Qur'an mengajarkan kita untuk fokus pada fungsi membantu orang lain, daripada menyembah berhala seperti dalam musyrik. Agama Kristen dan Hindu memiliki adat istiadat pengorbanan yang berbeda, umat Hindu mempersembahkan korban kepada

¹⁶ Aryo Sunoyo, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademia Pressindo, 1985), 358.

leluhur dan dewa-dewa mereka, sementara umat Kristen percaya bahwa pengorbanan tertinggi dipersembahkan oleh Yesus Kristus di Bukit Kalvari.¹⁷

Masyarakat Kampung Rajatama menyebut sesajen tersebut sebagai upah-upah. Pada saat mempersiapkan sesajen tersebut si pembuat sesajen akan membaca surah al-fatihah dan membaca surah al-ikhlas selama pembuatan sesajen tersebut. Sesajen atau biasa disebut upah-upah oleh masyarakat Kampung Rajatama, biasanya akan dibuat oleh salah satu tetua yang berada di Kampung Rajatama. Selain sesajen terdapat juga air Safar yang dibuat oleh pemuka agama yang berada di Kampung Rajatama, seperti guru ngaji. Dalam pembuatan air Safar ini biasanya dilakukan setelah melaksanakan sholat dhuhur baru kemudian merajah atau menulis di atas kertas kosong dengan tulisan ayat suci Al-Qur'an. Tahap selanjutnya yang dilakukan yakni memasukkan kertas yang telah ditulis tadi kemudian dimasukkan ke dalam air yang sudah matang.¹⁸

Sebelum acara Safaran dimulai, masyarakat akan bersama-sama datang meminta air Safar tersebut. Selain *sesajen* atau *upah-upah*, ada juga makanan sebagai ciri khas dari slametan Safar yaitu ketupat dengan berbagai macam bentuk seperti *tipat lepas*, *tipat luh* (perempuan) dan *tipat muani* (laki-laki). Masyarakat Bali biasanya menyebutnya sebagai *tipat-tipat* (ketupat) mempunyai makna sebagai tanda membuang bala'.¹⁹ Makna dari *tipat-tipat* di atas mempunyai makna-makna tersendiri, seperti tipat

¹⁷ Basuki Widiani, Bab V, Penutup, (Skripsi, Universitas Islam Majapahit, 2020)

¹⁸ Sudirman, diwawancarai oleh penulis, Bali 18 Januari 2024

¹⁹ Rabihuddin, diwawancarai oleh penulis, Bali 5 Maret 2024

lepas bermakna melepaskan segala penyakit, dan bala' yang ada pada diri keluarga si pembuat ketipat agar pergi dari rumah mereka. Kemudian *Ketipat luh* (perempuan) yakni melambangkan seorang ibu yang membuat hidangan untuk keluarganya, *ketipat muani* (laki-laki) melambangkan kerja keras seorang ayah dalam keluarga hingga bisa menghasilkan sebuah beras yang dimasak dengan bentuk ketipat. Setiap anyaman ketipat mengandung makna yaitu mempererat tali persaudaraan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Ketupat (tipat) tidak terlepas juga dari kisah ketupat pertama kali diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga pada Hari Raya Idul Fitri.²⁰

Pada umumnya masyarakat pada saat hendak menyajikan kuah opor entah itu terbuat dari ayam maupun ikan laut biasanya diatasnya akan diberi taburan kelapa parut yang telah di beri bumbu. Masyarakat menyebutnya dengan *sambel nyuh* (kelapa) kemudian diberi tambahan kacang tanah goreng. Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat Kampung Rajatama pada saat acara Safar tidak hanya membuat ketupat kuah opor saja tetapi juga membuat nasi kuning, nasi peleceng ayam, nasi ayam taliwang dan masakan-masakan lainnya. Pada zaman dulu sebelum acara slametan Safar dimulai, masyarakat akan memotong ayam hitam di pinggir pantai dengan membaca *basmallah*. Acara slametan ini wajib diikuti oleh seluruh masyarakat yang berada di Kampung Rajatama terkecuali orang yang sedang berhalangan hadir. Sebelumnya masyarakat

²⁰ Rabihuddin, diwawancarai oleh penulis, Bali 5 Maret 2024

sudah diberitahu terlebih dahulu tidak boleh meninggalkan Kampung Rajatama sebelum acara slametan selesai. Pada umumnya masyarakat akan membawa air bungan yang nantinya akan disiram pada sampan-sampan milik nelayan dengan tujuan agar terhinar dari bala' dan dimurahkan rezekinya.²¹

Tradisi memberikan sesajen di masa lampau menggambarkan bagaimana masyarakat mencari cara untuk mengatasi ketakutan akan bencana alam dengan ritual yang mereka yakini memiliki kekuatan spiritual untuk melindungi mereka. Tradisi tersebut mencerminkan kepercayaan yang kuat dalam hubungan antara manusia dan alam, dimana tindakan-tindakan ritual menjadi upaya untuk menjaga keseimbangan dan memperoleh perlindungan dari kekuatan alam yang dianggap tidak terkendali. Ini juga mengilustrasikan bagaimana budaya dan kepercayaan bisa memainkan peran penting dalam cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan mengatasi ketidakpastian.

2. Pergeseran Nilai Sakral Mandi Pantai Pada Bulan Safar Tahun 1991-1993

Pada tahun 1991 di Kampung Rajatama, datang seorang tokoh agama. Tokoh agama tersebut bernama Nihaya dimana beliau ini merupakan seorang yang menginspirasi masyarakat, dan mengajarkan nilai-nilai agama. Dengan kehadiran beliau Kampung Rajatama menjadi tempat yang penuh dengan semangat dan dapat menciptakan pondasi

²¹ Junainah, diwawancarai oleh penulis, 20 Desember 2023

agama yang kuat, serta membawa perkembangan dalam keagamaan dan sosial. Nihaya atau biasanya masyarakat menyebut Tok Aji, dengan kedatangannya beliau mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat yang berada di Kampung Rajatama, seperti mengajar ngaji (membuka TPQ), dan mengadakan pengajian bersama masyarakat Kampung Rajatama, mengajarkan tata sholat yang benar, bersuci dan lain sebagainya. Sehingga banyak masyarakat yang mengabdikan dan menjadi santrinya untuk belajar agama Islam lebih dalam. Seiring dengan berjalan waktu santri Tok Aji bertambah banyak, salah satunya adalah Bapak Sudirman.

Tok Aji merupakan seseorang yang berasal dari Desa Pengastulan yakni bertempat di Kecamatan Seririt Buleleng Bali. Beliau ini belajar ilmu agama di Desa Pengastulan walaupun tidak pernah menempuh pendidikan Islam formal tetapi beliau ini memiliki pengetahuan ilmu agama yang sangat bagus. Kemudian ilmu tersebut diajarkan kepada para muridnya di Kampung Rajatama. Selain mengajarkan hal-hal dasar mengenai agama Islam, Tok aji ini juga memberi arahan dan penjelasan kepada masyarakat Kampung Rajatama mengenai syariat-syariat Islam yang benar, yakni yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang haq.

Tok Aji mulai membenarkan prosesi tradisi-tradisi di Kampung Rajatama sesuai dengan ajaran syariat agama Islam yang benar. Salah satunya yakni tradisi mandi pantai pada bulan Safar. Bagi Tok Aji tradisi ini sudah benar, namun agak melenceng dari syariat Islam. Hal ini berhubungan dengan adanya kemenyan dan sesajen yang mewarnai prosesi

tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama. Tok Aji juga menambahkan bacaan-bacaan do'a seperti *aqidatul awam*, *yasin* dan bacaan-bacaan yang berhubungan dengan ayat Al-Qur'an. Perubahan tersebut kemudian diterima oleh masyarakat Kampung Rajatama. Karena kepercayaan masyarakat kepada Tok Aji lah yang membuat masyarakat mudah untuk menerima ajaran Islam yang diajarkan oleh Tok Aji, termasuk kedalamnya merubah dan menambah tradisi dengan ajaran-ajaran Islam yang benar. Adanya Tok Aji merupakan awal mula adanya perubahan pada tradisi mandi pantai pada bulan Safar.

Perubahan nilai sakral pada tradisi mandi pantai pada bulan Safar terlihat dalam prosesi tradisi yang mulai mengalami perubahan. Tradisi mandi pantai pada bulan Safar dilakukan pada hari rabu yang bertepatan pada hari rabu wekasan atau disebut sebagai rabu terakhir pada kalender hijriyah. Masyarakat Kampung Rajatama mengadakan tradisi ini dengan tujuan agar terhindar dari bala' dan penyakit yang datang. Tujuan tersebut tidak berubah sejak tahun 1990-an hingga saat ini, yang berubah adalah prosesi tradisi yang tidak menyertakan sesajen. Masyarakat Kampung Rajatama percaya bahwasanya pada rabu terakhir kalender hijriyah itu mendatangkan banyak macam penyakit dan bala'. Terdapat juga pantangan pada hari Safar tersebut seperti dilarang berpergian jauh tanpa adanya kepentingan yang mendesak.

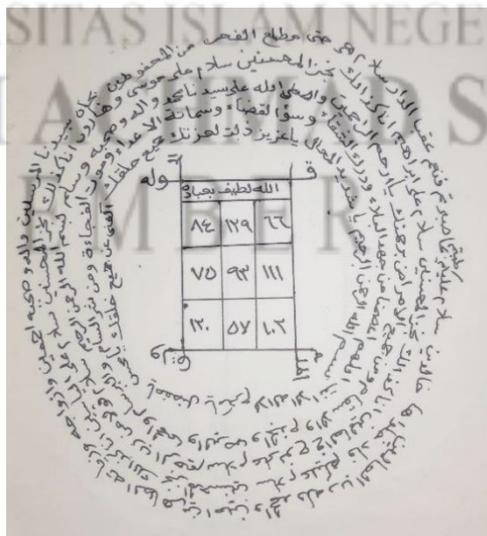
Sebelum tradisi mandi pantai pada bulan Safar dilakukan masyarakat Kampung Rajatama akan bersiap-siap pada pagi hari.

Masyarakat mulai mempersiapkan beberapa hal, seperti tempat pelaksanaan slametan Safar dan makanan yang akan dihidangkan pada proses slametan atau "*megibung*". Makanan yang dibuat dalam slametan Safar yakni membuat ketupat kuah opor dan kuah rawon atau biasanya masyarakat yang berada di Kampung Rajatama menyebutnya sebagai ketipat kuah kuning. Isi kuah kuning tersebut menggunakan berbagai macam daging seperti daging sapi, ayam dan ikan laut.

Selain mempersiapkan makanan, pemuka agama akan mempersiapkan air Safar salah satunya yakni Tok Aji. Air Safar merupakan air yang telah diberikan tulisan surah At-Taubah ayat 14, Asy-Syuara' ayat 80, An-Nahl ayat 69, Al-Isra' ayat 82 dan Surah Yunus ayat 57. Ayat-ayat tersebut kemudian ditulis di atas kertas dengan tinta permanen, kemudian dimasukkan ke dalam air di sebuah periuk besar. Air tersebut nantinya akan diminum dan juga digunakan untuk campuran mandi pada acara slametan. Masyarakat di Kampung Rajatama percaya bahwa meminum air rajahan pada bulan Safar bisa membawa keberuntungan atau melindungi dari malapetaka. Hal ini mencerminkan bagaimana kepercayaan dan tradisi budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat di Kampung Rajatama, meskipun tidak didukung oleh pengetahuan ilmiah modern.

Dalam banyak kasus, tradisi seperti ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian penting dari identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat tersebut. Tradisi air Safar yang dipraktikkan di Kampung

Rajatama menggambarkan sebuah fenomena kepercayaan dan tradisi budaya yang kental di masyarakat tersebut. Air yang telah diberi tulisan ayat-ayat suci kemudian dimasukkan ke dalam periuk besar, diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk membawa keberuntungan atau melindungi dari malapetaka bagi yang meminumnya atau menggunakannya untuk mandi dalam acara slametan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana kepercayaan dan praktik keagamaan dapat menjadi bagian yang sangat penting dari identitas dan nilai-nilai budaya suatu komunitas. Meskipun tidak didukung oleh pengetahuan ilmiah modern, tradisi-tradisi seperti ini tetap dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ini menunjukkan kompleksitas dalam budaya manusia, di mana aspek spiritual dan kepercayaan seringkali berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, bahkan di era modern ini.²²



Gambar 3.2 Foto Surah Safar yang terdiri dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan tolak bala'
Sumber: Dokumentasi Pribadi 5 Maret 2024

²² Junainah, diwawancarai oleh penulis, 20 Desember 2023

Selain air Safar, masyarakat juga menyiapkan air bunga untuk nantinya disiram ke atas perahu yang dimiliki tiap masyarakat. Air bunga ini terdiri dari bunga tiga warna, atau lebih yang kemudian dicampur air. Masyarakat Kampung Rajatama percaya bahwa air tersebut dapat mendatangkan rezeki dan keselamatan melalui perahu-perahu yang disirami air bunga yang sudah dibacakan doa.²³



Gambar 3.3 Menyirami Sampan Dengan Air Bunga
Sumber: Dokumentasi Pribadi 29 Agustus 2022

Pelaksanaan tradisi mandi pantai pada bulan Safar dimulai setelah *ashar* yang bertempat di pinggir pantai Rajatama. Kemudian proses yang pertama adalah prosesi slamatan, yang diawali dengan doa bersama terlebih dahulu kemudian membaca surah yasin, disusul dengan pembacaan *aqidatum awam* atau biasanya masyarakat Kampung Rajatama

²³ Sudirman, diwawancarai oleh penulis, Bali. 18 Januari 2024

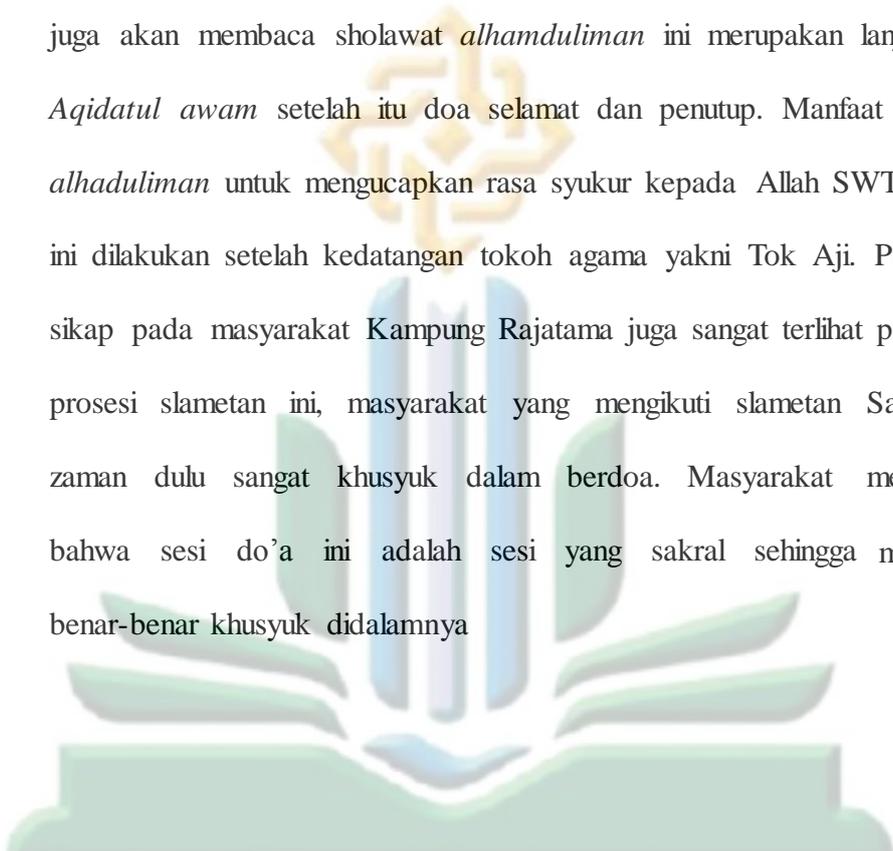
menyebutnya pembacaan *al berjanji*. Biasanya dipimpin oleh pemuka agama yang ada di Kampung Rajatama. *Aqidatul Awam* adalah sebuah karya yang memiliki signifikansi besar dalam pemahaman lain Islam, khususnya bagi orang awam. Dengan menggunakan bentuk syair, ia menyampaikan konsep-konsep yang penting dan fundamental dalam agama Islam secara mudah dipahami.

Dalam kitab ini, pembahasan tentang sifat-sifat Allah, Rasul, dan Malaikat memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman tentang tauhid dan keyakinan umat Islam. Selain itu, penyebutan nama-nama keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW serta perjalanan hidupnya memberikan inspirasi dan contoh yang dapat diikuti dalam menjalani kehidupan beragama. Dengan demikian, *Aqidatul Awam* bukan hanya sekadar syair, tetapi merupakan sumber pengetahuan yang sangat berharga bagi umat Islam dalam memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam secara menyeluruh.²⁴

Masyarakat di Kampung Rajatama percaya jika membaca *aqidatul awam* akan membawa dampak baik untuk Kampung Rajatama seperti dimurahkan rezekinya dan terhibdar dari bala. Terdapat juga manfaat lain dari membaca *aqidatul awam* akan mendapatkan pahala yang besar dan dijanjikan tempat di surga dan akan menerima kebaikan sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yakni memperkaya spiritualitas dan kualitas hidup orang yang membaca

²⁴ Afifah Aris Minanti, Amir Mukmin, dan Zamzam Mustofa, "Analisa Nilai Ketahuhan Pada Kitab *Aqidatul Awam* Dalam Meningkatkan Ketaqwaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in," *Jurnal Al-Miskawaih*, Vol. 4, No. 1, Mei 2023, 23

aqidatul awam tersebut. Setelah pembacaan *aqidatul awam* masyarakat juga akan membaca sholawat *alhamdulillah* ini merupakan lanjutan dari *Aqidatul awam* setelah itu doa selamat dan penutup. Manfaat membaca *alhaduliman* untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Prosesi ini dilakukan setelah kedatangan tokoh agama yakni Tok Aji. Perubahan sikap pada masyarakat Kampung Rajatama juga sangat terlihat pada acara prosesi slametan ini, masyarakat yang mengikuti slametan Safar pada zaman dulu sangat khusyuk dalam berdoa. Masyarakat menganggap bahwa sesi do'a ini adalah sesi yang sakral sehingga masyarakat benar-benar khusyuk didalamnya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MENYEBUT ASMA ALLAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ ۞ وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

Saya memulai dengan nama Allah, Dzat yang maha pengasih, dan Maha Penyayang yang senantiasa memberikan kenikmatan tiada putusnya

فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ ۞ الْآخِرِ الْبَاقِي بِلَا تَحْوُلٍ

Maka segala puji bagi Allah Yang Maha Dahulu, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Tetap tanpa ada perubahan

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا ۞ عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ وَحَدَا

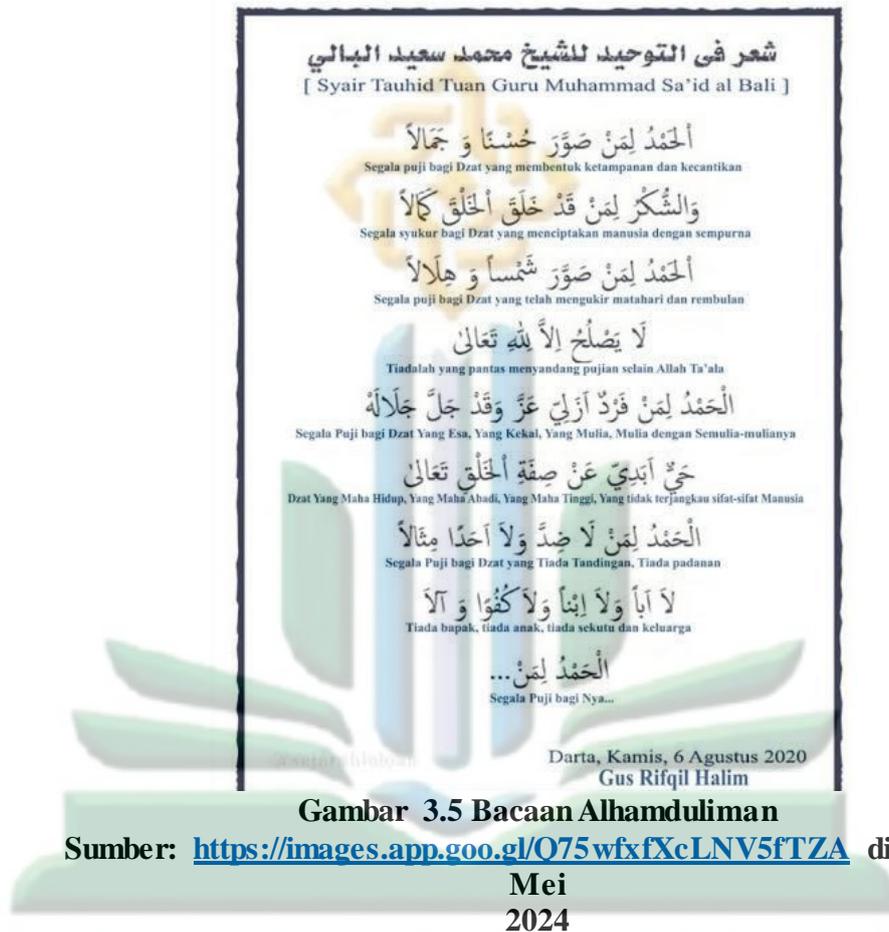
Kemudian, semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan pada Nabi sebaik-baiknya orangyang mengEsakan Allah

وَالِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ ۞ سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرِ مُبْتَدِعٍ

Dan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalan agama secara benar bukan orang-orang yang berbuat bid'ah

Gambar 3.4 Aqidatul Awam

Sumber: <https://images.app.goo.gl/4pZrsOXTYH83WbD89> diakses 20 Mei 2024



Gambar 3.5 Bacaan Alhamdulillah

Sumber: <https://images.app.goo.gl/O75wfxXcLNV5fTZA> diakses 20 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
TEMBER

Berbeda dengan masyarakat Kampung Rajatama sekarang yang kurang khusyuk dalam mengikuti acara slametan dimana masyarakat sibuk dengan gawainya masing -masing ada juga yang sibuk mengobrol.²⁵

Perubahan ini terlihat mencolok pada sekitar tahun 2010-an.

²⁵ Sudirman, diwawancarai oleh penulis, Bali 18 Januari 2024



Gambar 3.6 Kegiatan Makan Bersama di Proses Slametan Safar Sebelum Mandi Pantai Pada Tahun 2017 yang Bertam dipinggir Pantai Rajatama
(Sumber: Facebook Hanfie 15 November 2017)



Gambar 3.7 Foto Kegiatan Slametan dilakukan di Balai Banjar sebelum Acara Mandi Pantai dilakukan
(Dokumentasi Pribadi 29 Agustus 2022)

Selesai acara selanjutnya yaitu *megibung* atau makan bersama. Makna dari *megibung* yakni dapat mempererat tali silaturahmi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.²⁶ Kegiatan slametan ini dilakukan di Balai Banjar yang sebelumnya diadakan di bawah pohon intaran.

²⁶ AbdulAzim, diwawancarai oleh penulis, Bali 18 Februari 2024



Gambar 3.8 Megibung Setelah Acara Slametan Safar Selesai
Sumber: Dokumentasi Pribadi 29 Agustus 2022

Setelah selesai acara slametan Safar, masyarakat menjalani proses mandi pantai. Sebelum melakukan proses mandi pantai, masyarakat akan berbondong-bondong pergi ke pantai dan mengucapkan salam kepada Nabi Hidir dan kemudian berniat “*aku datang kesini hendak membuang segala penyakit dan juga membuang bala’ karena Allah,*” dengan didahului kaki kanan terlebih dahulu, setelah itu membaca *Basmallah*.²⁷ Sumber lain juga mengatakan bahwa seorang ulama besar bernama al-Sheikh Muhammad bin Atwi al-Maliki al-Hasani menggambarkan amalan serupa dengan mandi Shafar dalam bukunya *Abuwab al-Falaj*, hal ini dikatakan bahwa ada 63 Ayat Shifa berbicara tentang pengobatan.²⁸

²⁷ Junainah, diwawancarai oleh penulis, 20 Desember 2023

²⁸ Suyanto, “Makna Sakral dalam Tradisi Budaya Jawa,” *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, Vol. XV, No. 2, 70

Menurut cerita, Al-Syekh Abu al-Qassim Al-Kushairi Rahimahullah mempunyai seorang putra yang sakit parah. Dalam keputusasaan, ia bermimpi bertemu dengan Nabi SAW. Dikatakan bahwa Nabi menyarankan penggunaan syifa yang ada dalam Al-Qur'an. Imam al-Qushairi pun menelusuri ayat tersebut dan menemukan lima ayat yang mengandung kata "Syifa" yakni terdapat pada surah at-taubah (14), as-syu'ara (80), An-Nahl (69), Al-Isra (82), dan surah Yunus (57). Setelah menulis ayat tersebut dan merendamnya dalam air, ia memberikannya kepada putranya untuk diminum sebagai obat dan akhirnya atas izin Tuhan putranya pun sembuh dari penyakitnya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, sesajen pasepan²⁹ dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tradisi mandi pantai pada bulan Safar kini sudah tidak diadakan lagi dikarenakan hal-hal tersebut dianggap syirik atau menyimpang dari ajaran agama Islam. Prosesi mandi pantai ini sebenarnya dilakukan di dua tempat yakni pantai itu sendiri dan juga *yeh meles* sebutan untuk sumber mata air yang ada di dekat pantai. Setiap masyarakat dibebaskan untuk memilih tempat mandinya masing-masing, baik itu di pantai atau di sumber air. Alasan masyarakat Kampung Rajatama memilih pantai sebagai media tradisi dikarenakan Kampung Rajatama ini dekat dengan pantai serta pantai juga merupakan tempat masyarakat mencari ikan dan serta tempat pantai hiburan.³⁰

²⁹ Pasepan adalah serabut kelapa yang dibakar dan ditambahi kemenyan

³⁰ Suyanto, "Makna Sakral dalam Tradisi Budaya Jawa," 71



**Gambar 3.9 Proses Mandi Pantai
Sumber: Dokumentasi Pribadi**



Gambar 3.10 Kegiatan Mandi di Sumber Air (Yeh Meles) Pada Bulan Safar

Sumber: Doukumetasi Pribadi 29 Agustus 2022

3. Tradisi Mandi Pantai Pada Bulan Safar Tahun 1993-2022

Pergeseran nilai sakral pada tradisi mandi pantai pada bulan Safar terjadi pada tahun 1993, yakni mulai dari hilangnya kemistisan tradisi. Apalagi masyarakat Kampung Rajatama kini tidak mempercayai tradisi ini sebagai tradisi mengusir hantu laut. Namun masyarakat mulai menganggap bahwa tradisi mandi pantai di bulan Safar ini sebagai tradisi untuk menunjukkan rasa syukur dan harapan agar selalu diberikan keselamatan oleh Allah SWT. Bahkan pada tahun 1993 masyarakat menganggap tradisi ini adalah tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan.

Pada tahun 2004 hingga tahun 2019 tradisi mandi pantai pada bulan Safar tidak mengalami perubahan apapun. Hanya saja pada tahun 2003 Tok Aji meninggal dan digantikan oleh Pak Sudirman sebagai tokoh agama setelah Tok Aji, karena Pak Sudirman merupakan murid dari Tok Aji. Setelah sepeninggalnya Tok Aji, Pak Sudirman menambah bacaan “*Alhamdulillah*” pada prosesi pembacaan doa tradisi mandi pantai pada bulan Safar. Memasuki tahun 2020 Indonesia mengalami sebuah peristiwa yang merubah banyak hal. Indonesia mulai dilanda pandemi Covid-19 atau biasanya disebut dengan Corona Virus yakni pada awal tahun 2020. Seperti yang kita ketahui dunia pada saat itu sedang di gemparkan dengan Corona Virus. Virus tersebut merupakan jenis baru dari SARS-Co-V-2 (*Sever Acute Respiratory Syendrome Related Corona Virus*) atau biasanya disebut dengan Covid-19 (Corona virus disease 2019). Awal mula munculnya virus tersebut yakni dimulai dari Negara Tiongkok yang lebih tepatnya di Wuhan. Terjadi pada akhir tahun 2019 yang pada saat itu Cina mengumumkan bahwa di negara mereka terdapat sebuah virus baru yang disebut dengan covid-19.

Kasus pertama ini terjadi pada seseorang yang pertamakali terjangkit covid-19. Pada 17 November 2019 tercatat kasus covid-19 yang awal mulanya hanya satu kasus dan kemudian menjadi bertambah pada 15 Desember 2019.³¹ Pandemi ini juga berdampak pada tradisi mandi pantai pada bulan Safar, akibat dari aturan pemerintah mengenai

³¹ Khanifa Nur Isnaini, Pandemi Virus Corona di Indonesia

pembatasan kegiatan yang melibatkan khalayak umum. Sehingga kegiatan tradisi mandi pantai pada bulan Safar di Kampung Rajatama tidak dilaksanakan pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Setelah masa pandemi mulai hilang pada tahun 2022 kegiatan tradisi mandi pantai pada bulan Safar dilakukan kembali. Karena pada tahun 2022 terjadinya masa pemulihan tradisi mandi pantai pada bulan Safar, setelah dua tahun lamanya tidak dilaksanakan karena adanya wabah virus Covid-19.

Hal ini kemudian memberikan pengetahuan atau kesadaran masyarakat Kampung Rajatama bahwa jika tradisi mandi pantai di bulan Safar tidak dilakukan tidak terjadi hal-hal yang buruk. Sejak itulah tradisi mandi pantai pada bulan Safar hanya menjadi tradisi tahunan sebagai wujud syukur serta kegiatan menjalin silaturahmi antar masyarakat Kampung Rajatama.



Gambar 3.11 Foto Kegiatan Slametan Safar Pada tahun 2022 di Balai Banjar

Sumber: Dokumentasi Pribadi 29Agustus 2022

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi mandi pantai pada bulan safar mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat di Kampung Rajatama. Kebudayaan lokal sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, mencakup tradisi, festival keagamaan, dan cara hidup sehari-hari. Tradisi Islam memperkuat solidaritas sosial melalui praktik gotong royong dan bantuan sesama. Tradisi mandi pantai pada bulan safar mengalami evolusi tetapi tetap menjaga kontinuitas dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Tantangan seperti modernisasi dan globalisasi hal ini diimbangi dengan peluang untuk memperkuat identitas keagamaan dan budaya.

Pergeseran nilai sakral dalam tradisi mandi pantai pada bulan safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali ini dipengaruhi oleh modernisasi, perubahan gaya hidup, teknologi, urbanisasi, dan perubahan nilai spiritual. Datangnya seorang tokoh agama juga salah satu faktor terpenting dalam perubahan nilai sakral mandi pantai pada bulan safar di Kampung Rajatama. Meskipun nilai-nilai tradisional dapat berubah, upaya pelestarian budaya tetap penting.

B. Saran

Melalui hasil penelitian ini penulis berharap adanya studi lanjutan baik yang berhubungan dengan tradisi mandi pantai pada bulan safar terkait evolusi agama yang terjadi. Tentunya masih banyak yang perlu digali lagi terkait

pergeseran nilai sakral mandi pantai pada bulan safar. Mengingat betapa pentingnya melestarikan tradisi lokal supaya tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Melalui penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan informasi mengenai pergeran nilai sakral mandi pantai pada bulan safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali. Melalui informasi-informasi yang ada dan diharapkan pembaca sadar akan perubahan-perubahan yang ada di masyarakat dan mengambilnya sebagai pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aryo Sunoyo, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademia Pressindo, 1985)
- Bhasyar M Hamdan, *Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan* (Jakarta: LIPI Press, 2010)
- Dr. Muhammad Arif, M.Pd., *Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Ngejot Di Desa Pegayaman Bali*, Buku, Jakarta:Publica Indonesia Utama, April 2018.
- Kusuma Gayung, B. Husain Sartikawi, M. Baskoro Samdian, Khusyairi Alfina Johny, *Berlayar ke Pulau Dewata, Diaspora Orang-orang Bugis Makassar & Mandar Di Pulau Bali*, E-book, 111-112, 2017.
- Mashad Dhurorudin, *Muslim Bali Mencari Harmoni Yang Hilang*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Januari 2014.
- Padiatra Muara Aditia, *Buku Ilmu Sejarah: metode dan praktik*, Gresik: Penerbit JSI Press, 2020.
- Sugiano Bagus Ida, I Made Purna, Raj. Riana Dyah Prawitasari, *Pelabuhan Sangsit di Buleleng Bali: Palabuhan Transit Abad XVII_XIX*, Badung, Bali: Penerbit Kepel Press, November 2021.

Skripsi dan Tesis

- Ampa Tentri, "Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kec. Sadu Kab. Tanjung Jabung Timur," Skripsi, Universitas Batannghari, 2018.
- Elvinaro, Qintannajmi, "Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam ibadah Sholat Jum'at Virtual di Indonesia," Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Juni 2022.
- Farah Zifana, "Aspek Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara," Skripsi Walisongo Semarang, 2020.
- Nida Ui Hasanah, "Pergeseran Makna Sakralitas Seni Reog Ponorogo Di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Ningtias Ayu Septi, "Sakralitas Dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbang Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara," Skripsi, UIN Walisongo, 2022.

Saitian Hilda, "Dimensi Religius Dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku," Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Savitri Sonia, "Percampuran Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Mandi safar di Sungai Metaya Kota Sampit Kab. Kota Waringin Timur Perespektif Hukum Islam," Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020.

Trial Ramadiputra Ade, "Pemaknaan Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Tradisi Ritual Mandi Pantai," Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Artikel dan Jurnal

Amira Anindita Rafi'I, "Tradisi Megibung pada Budaya Hindu dan Muslim di Desa Tumbu Karangasem," *Jurnal Kuliner*, e-ISSN: 2809-5561 Vol. 2, No. 1, 26. Maret 2022

Annisa Rizky, "Peninggalan Sejarah Islam Di Buleleng Bali," *ISTORIA:Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 16, No 1, Maret 2020.

Ashsubli Muhammad, Ritual Mandi Safar "Pendekatan Hukum Islam Dalam Prespektif Sejarah Islam di Indonesia; Studi Kasus di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 11, No.11, 2018.

Ashsubli, Muhammad, "Ritual Budaya Mandi Safar di Desa Tanjung punak Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau," *Jurnal of Islam and Plurality*, Vol. 3, No. 1, 2018.

Asis Sulihin, Muttalib Abdul, dan Nikolas, "Analisis Makna Simbolik Ritual Upacara Adat Mimmala Matamba Bulung Etnik Pattae Di Desa Kaleok Kecamatan Binnuang (Kajian Semiotika)," *Journal Pegguruang*, Vol. 3, No. 2, 506, November 2021 DOI: <https://dx.doi.org/10.35239/jp.v3i2.2459>

Asthararianty, Pribadi Widodo, dan Agung Eko bud iwaspada, "Mengungkap Nilai-nilai Simbolik di Balik Warna Tradisional Bali Naw Sanggaha melalui Rancangan Desain Buku," *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Vol. 16, No. 1, 18-39, Januari 2016

Brata Bagus Ida, "Menyama Braya: Refleksi Multikulturalisme Memperkuat Identitas Nasional," *Media Bina Ilmiah*, Vol. 13, ISSN No. 1978-3787 (Cetak), ISSN 2615-3505 (Online) Maret 2019

- Ebenhaizer I. Nuban Timo, Izak Y.M. Lattu dan Stevanus Oita, “Yang Kotor yang Menyucikan: Sakralitas Darah Menstruasi Perempuan dalam Jejaring Kultural (pela) di Maluku,” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, ISSN: 2354-6147 e-ISSN: 2476-9649, Volume 7, Nomor 1, 2019
- Fajrul Salam Hisni, “Analisis Tradisi Umat Muslim Hasil Akulturasi dengan Budaya Hindu di Bali Indonesia,” Vol. 7, No. 1, 2023.
- Farhaeni Mutria, “Kearifan lokal Dalam Praktik Keagamaan (Tradisi *Megibung* dan Mekele di Kampung Singaraja), Artikel Jurnal, 2020.
- Ferlin Anwar Muh. Rusli, dan Mega Silvia Datu, “Ritual Mandi Penolakan Bala: Fungsi Sosial Budaya Mandi Safar di Desa Biniha Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara,” *Jurnal of Religion, Social and Humanities Studies*, Vol. I, No. I, 15-37, Juni 2022.
- Herdiani Een, “Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari,” *Jurnal Ilmiah Seni Makalang*, 2016.
- Ismail Arifuddin, “Nelayan: Islam Lokal di Tanah Mandar,” Vol. 2 No. 2, Agustus Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Masburiyah Ayub Mursalim Bahtiar L, dan, “Ritual Mandi Safar “Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur,” *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 24 No 2, Desember 2018
- Prof. H. Abd. Rahman Mas’ud Ph. D. Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 38, No. 1, Juni 2015.
- Putra Permana Rinaldi, “Awal Penyebaran Dan Perkembangan Islam Di Pulau Bali,” *Jurnal Keislaman*, Vol. 6, No. 01, Maret 2023
- Ristanto Hendi Rizhal Ade Suryanda dkk. “Tumbuhan Ritual Keagamaan,” *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, Vol. 5, No. 1, 96 – 105 April 2020
- Rosyani Tomia, Samad Umarela, Saddam Husein, “Perspektif Masyarakat Tentang Tradisi Mandi Safar,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 4, No. 1, Juli 2022
- Samidi Johny, Abd. Latif, dan A. Khusyairi, “Berlayar Menuju Pulau Dewata” Migrasi Orang-Orang Bugis-Makassar Ke Bali Utara,” *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 18 No., 123-124, Tahun 2016
- Sugeng Hariyanto Khuzaimah, “Sakralitas Agama Dalam Tradisi Ziarah makam Masayikh di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undikhsa*, Vol. 5, No. 5, Tahun 2023.

Suryawirana Wahyu Gede I, Pratiwi Ayu Made, Wijayanti Putu Ni, Negara Wija Ketut I, "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pengembangan Potensi Perikanan Tangkap Ikan di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali," *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, DOI: 1022146/jml.56523

Suyanto, "Makna "Sakral" Dalam Tradisi Budaya Jawa," *Jurnal Pengkaji & Pencipta Wayang*, Vol. XV No. 2, 69-75 Desember 2018.

Tomia Romani, Samad Umarella, dan Saddam Husein, "Perespekti Masyarakat Tentang Mandi Safaran," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 4, No. 1, Juli 2022.

Wardah Syarifah, Eva "Metode Penelitian Sejarah," Artikel Vol 12 No. 2, 17, 2014.

Warta Nyoman I, "Makna Simbolis Ayam Dalam Upacara Agama dan Keagamaan Masyarakat Hindu Di Kabupaten Gianyar Bali," *Jurnal Agama Hindu*, Vol. 2 No. 2, 2019.

Wartha Nyoman Bagus Ida dan Artini Yuni Ni Made, "Tradisi Omed-omedan Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Teruna-Teruni Banjar Kaja Dalam Rangka Hari Raya Nyepi Di Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan," *Jurnal Santiaji*, Vol.5, No. 2, September 2015

Yani Fitrah Nurul, "Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) di Desa Barangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jenepono: Tinjauan Semiotik," *Jurnal Sang Pencerah*, Vol. 5, No. 1, Februari 2019

Zifamina Fiamrillah Ikhbar, "Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomologi Agama Mircea Eliade," *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni 2022).

Zulhadi, "Islamic Education Value In Mandi Safar Tradition," *Journal Artikel* Vol. 10, No. 2, September 2019.

Website

Jingglang Channel, Wali pitu Penyebar Agama Islam Di Pulau Bali, 11 Februari 2024, <https://youtu.be/NW15AnE?si=5V7Kwh43jfjE2vuk>

Penerus Para Nabi, Karomah Dan Kisah "Wali Pitu" Bali Habib Ali Bin Abu Bakar Al-Hamid, 11 Februari 2024, <https://youtu.be/scM9GRctS00?si=TEDs9vFBvXG-m3rZ>

Sumber Lisan

Abdul Azim, diwawancarai oleh penulis, 18 Februari 2024

Helmi, diwawancarai oleh penulis, Bali 11 Februari 2024

Izza Muammar, diwawancarai oleh penulis, Bali, 11 Februari 2024

Junainah, diwawancarai oleh penulis, Bali 20 Desember 2023

Moh. Jamaluddin, diwawancarai oleh penulis, 26 Desember 2023

Muhammad Nadif, diwawancarai oleh penulis, Bali, 27 Desember 2023

Nur Huzaimah, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Desember 2023

Rabihuddin, diwawancarai oleh penulis, Bali 5 Maret 2024

Sudirman, diwawancarai oleh penulis, Bali 18 Januari 2024



LAMPIRAN-LAMPIRAN



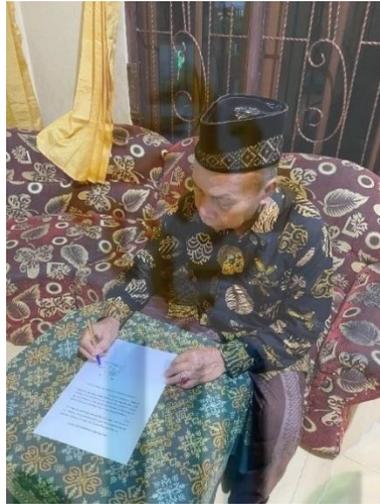
Gambar lampiran 1 Wawancara dengan Ibu Nur Huzaimah pada tanggal 26 Desember 2023 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar lampiran 2, Wawancara dengan Bapak Moh. Jamaludin pada tanggal 26 Desember 2023 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3, Wawancara bersama Ibu Junainah pada tanggal 20 Desember 2024 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4, Wawancara dengan Bapak Rabihuddin pada tanggal 5 Maret 2024
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5, Wawancara dengan Bapak Muhammad Agil pada tanggal 27 Desember 2023 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6, Wawancara dengan Bapak Sudirman pada tanggal 18 Juni 2024 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 7, Wawancara dengan Bapak Abdul Azim pada tanggal 18 Februari 2024 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

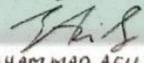
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Karmila dengan judul penelitian "Sakralitas Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "Sakralitas Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)" yang ditulis oleh saudari Karmila.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bali, 27/12/2023

Mengetahui


(ABUHAMMAD AGIL)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Karmila dengan judul penelitian "**Sakralitas Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)**".

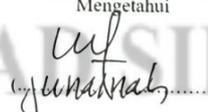
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Sakralitas Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)**" yang ditulis oleh saudari Karmila.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Bali, 20/12/2023

Mengetahui

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

 JEMBER



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

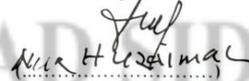
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Karmila dengan judul penelitian "**Sakralitas Mandi Pantal Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)**".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Sakralitas Mandi Pantal Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)**" yang ditulis oleh saudari Karmila.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bali, 26/12/2023

Mengetahui


Nur Husein

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Karmila dengan judul penelitian "**Sakralitas Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)**".

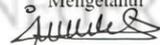
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Sakralitas Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)**" yang ditulis oleh saudari Karmila.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bali.26/12/2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Mengetahui

(M.H. JAMALLUDIN)



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Karmila dengan judul penelitian “**Sakralitas Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)**”.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul “**Sakralitas Mandi Pantai Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)**” yang ditulis oleh saudari Karmila.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bali, 5 Maret 2024

Mengetahui


RABI'UDDIN, S.Ag, M.PdI



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Karmila dengan judul penelitian "**Sakralitas Mandi Pantal Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)**".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Sakralitas Mandi Pantal Pada Bulan Safar di Kampung Rajatama Buleleng Bali Pada Tahun (1993-2023)**" yang ditulis oleh saudari Karmila.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bali, 18/2/2024

Mengetahui


(Abdyl. Azim.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAH SIDDIQ
JEMBER



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karmila
 NIM : 201104040021
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Jember, 30 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Karmila

NIM. 201104040021

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Karmila
 Tempat/Tanggal Lahir : Bali 19 Agustus 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Banjar Dinas Yehanakan, Desa Banjarasem Kec.
 Seririt Kab. Buleleng Provinsi Bali
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
 NIM : 201104040021

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Nurul Yaqin Rajatama
2. MTsN 2 Buleleng
3. MAN 1 Buleleng

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Panduan Suara (PADUS) MAN 1 BULELENG
2. Pengurus IMADE Periode 2022-2023 Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM)
3. Pengurus Departemen Budaya dan Olahraga (BUDOL) PK IPNU IPPNU UIN KHAS JEMBER Periode 2023-2024
4. Anggota ICIS Devisi Tahfidz Qur'an UIN KHAS JEMBER Periode 2020-2022